



# **Diserbu Titik Api: Ulasan Kebakaran Hutan dan Lahan 2019 serta Area Rawan Terbakar 2020**

**Mei 2020**

## Sepuluh Temuan Utama

1. **Tutupan lahan yang paling banyak terbakar di 2019 adalah lahan non-hutan**, yang terbanyak adalah semak/belukar rawa dengan area terbakar seluas 538.742,99 hektare, disusul savana seluas 179.978,19 hektare, dan perkebunan seluas 159.656,90 hektare. Luas hutan alam yang terbakar relatif kecil dibandingkan lahan non-hutan, yaitu 74.997 hektare atau 4,6 persen dari total area terbakar pada 2019. Hal ini menunjukkan bahwa hutan alam yang kondisinya baik harus dipertahankan untuk menjaga agar lahan tidak mudah terbakar di musim kering. Sementara itu, lahan yang sudah terbuka atau hutan yang terdegradasi terbukti berisiko lebih tinggi untuk terbakar, terutama yang berada di Ekosistem Gambut.
2. **Empat puluh empat persen (44%) kebakaran 2019 terjadi di areal Fungsi Ekosistem Gambut** dengan luas mencapai 727.972 hektare, mayoritas (54,71 persen) terjadi di ekosistem gambut dengan fungsi lindung (FLEG). Kebakaran di ekosistem gambut sangat berbahaya karena sangat sulit untuk dipadamkan dan menimbulkan polusi karbon (emisi Gas Rumah Kaca) yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kebakaran di lahan mineral. Selain itu, kebakaran di gambut juga menimbulkan asap yang sangat beracun dan membahayakan bagi kesehatan manusia.
3. **Lebih dari 1 juta hektare (63,28 persen) area yang terbakar pada tahun 2019 adalah wilayah kebakaran baru** dalam periode 2015-2019 (Area Baru Terbakar). Kebakaran baru ini paling banyak terjadi di Kalimantan Tengah dengan luas 202.486,86 hektare, disusul Sumatera Selatan seluas 185.125,12 hektare, dan Kalimantan Barat seluas 125.058,60 hektare. Ketiga provinsi ini juga merupakan provinsi dengan laju penambahan luas sawit tertanam yang sangat tinggi dalam periode 2015-2018, yang tertinggi adalah Kalbar dengan laju 129.471 hektare per tahun, disusul Kalteng dengan laju 123.444 hektare per tahun, dan Sumatera Selatan dengan laju 78.607 hektare per tahun. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara tingginya laju penambahan luas sawit dengan besarnya luas Area Terbakar Baru di ketiga provinsi ini.
4. **Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah adalah dua provinsi dengan area terbakar terluas** pada tahun 2019, yakni 40,12 persen dari total area terbakar 2019. Kedua provinsi tersebut memiliki ekosistem gambut yang luas dan merupakan provinsi prioritas restorasi gambut pada periode 2016-2020. Di tingkat kabupaten, lima kabupaten dengan luas area terbakar terbesar berturut-turut adalah Ogan Komering Ilir (Sumatera Selatan), Merauke (Papua), Ketapang (Kalimantan Barat), Pulang Pisau (Kalimantan Tengah), dan Kapuas (Kalimantan Tengah).

5. **Mayoritas kebakaran hutan dan lahan tahun 2019 (54,88 persen) terjadi di kawasan hutan.** Kebakaran di kawasan hutan didominasi oleh kebakaran di hutan produksi (tetap, terbatas, konversi) yang luasnya mencapai 61,5 persen. Namun, kawasan hutan konservasi dan lindung pun masih mengalami kebakaran, yakni berturut-turut 25,2 persen dan 13,3 persen. Mayoritas kebakaran di hutan produksi (58,97 persen) terjadi di wilayah yang telah dibebani izin atau konsesi skala besar, yaitu perkebunan sawit, Hutan Tanaman Industri/IUPHHK HT, dan *logging*/IUPHHK HA. Di antara ketiga jenis izin/konsesi tersebut, kebakaran terbesar terjadi di wilayah izin Hutan Tanaman Industri (51,57 persen). Mayoritas kebakaran di hutan produksi juga terjadi di areal yang ditetapkan sebagai Fungsi Ekosistem Gambut (51,44 persen) dengan proporsi area terbakar di Fungsi Budidaya Ekosistem Gambut (FBEG) sedikit lebih besar dibandingkan dengan area terbakar di Fungsi Lindung Ekosistem Gambut (FLEG).
6. **Meskipun seharusnya dilindungi, masih terjadi kebakaran di areal Peta Indikatif Penghentian Pemberian Izin Baru (PIPIB) 2019, yakni sebesar 31,35 persen.** Kebakaran di areal PIPIB paling banyak terjadi di areal yang ditetapkan sebagai Fungsi Ekosistem Gambut (64,41 persen), mayoritas di fungsi lindung (FLEG). Mayoritas lokasi kebakaran di areal PIPIB (53,23 persen) relatif berdekatan dan bahkan tumpang tindih dengan izin/konsesi perkebunan sawit dan Hutan Tanaman Industri/IUPHHK-HT. Dari segi tutupan, 65,84 persen kebakaran di dalam PIPIB terjadi di tutupan non-hutan.
7. **Delapan persen (8%) kebakaran hutan dan lahan 2019 terjadi di areal Peta Indikatif Areal Perhutanan Sosial (PIAPS).** Terjadinya kebakaran di areal PIAPS disinyalir antara lain karena cukup banyak areal PIAPS (37,67 persen) yang berdekatan dan bahkan tumpang tindih dengan izin/konsesi, terutama sawit dan Hutan Tanaman Industri. Temuan ini sejalan dengan studi Truly et al. (2020) yang menyebutkan bahwa sekitar 40 persen areal di bawah skema Perhutanan Sosial berlokasi dekat dengan konsesi sawit dan Hutan Tanaman Industri.<sup>1</sup> Mayoritas (57,46 persen) areal PIAPS yang terbakar pada tahun 2019 berada di dekat izin perkebunan sawit dan Hutan Tanaman Industri.
8. **Di antara ketiga jenis izin, yaitu perkebunan sawit, Hutan Tanaman Industri (IUPHHK HT), dan logging (IUPHHK HA), kebakaran hutan dan lahan terbesar terjadi di wilayah izin sawit sebesar 217.497 hektare, disusul oleh HTI sebesar 190.831 hektare, dan logging sebesar 30.813 hektare.** Kebakaran yang terjadi di wilayah izin sawit didominasi oleh kebakaran di Fungsi Ekosistem Gambut (59,66 persen), sebagian besar yang berstatus budidaya (FBEG). Sementara itu, luas Fungsi

---

<sup>1</sup> Santika, Truly., Struebig, Matthew., Budiharta, Sugeng. 2020. *Riset: Perhutanan Sosial di Indonesia Mampu Lindungi Lingkungan dan Turunkan Tingkat Kemiskinan*. Diakses di <https://theconversation.com/riset-perhutanan-sosial-di-indonesia-mampu-lindungi-lingkungan-dan-turunkan-tingkat-kemiskinan-130607> pada 21 April 2020

Ekosistem Gambut yang terbakar di wilayah izin HTI pada tahun 2019 mencapai 38,66 persen, sebagian besar juga di fungsi budidaya (FBEG).

9. **Lima provinsi perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan sedari dini** karena daerah-daerah tersebut memiliki luas Area Rawan Terbakar (ART) 2020 terbesar, yakni: Kalimantan Tengah dengan luas ART 2020 sebesar 12.841.157,58 hektare, Kalimantan Barat dengan luas ART sebesar 11.278.709,32 hektare, Papua dengan luas 10.796.019,78 hektare, Kalimantan Timur dengan luas 9.529.942,71 hektare, dan Sumatera Selatan dengan luas 8.251.872,47 hektare.
10. **Selama periode pengamatan Januari hingga Maret 2020, sudah tercatat 12.488 hotspot di Indonesia dengan Area Potensi Terbakar (APT) seluas 42.312,44 hektare.** Tiga provinsi dengan Area Potensi Terbakar tertinggi adalah Riau, Kepulauan Riau, dan Sumatera Utara dengan luas masing-masing 16.728 hektare, 3.550 hektare, dan 3.235 hektare.

# 1. Pendahuluan

Kebakaran hutan dan lahan adalah momok bagi pencapaian komitmen iklim Indonesia. Dari tahun 2010 hingga 2017, kebakaran di lahan gambut adalah satu dari tiga penyumbang utama emisi Gas Rumah Kaca dari sektor hutan dan lahan, bahkan menjadi penyumbang terbesar pada tahun 2014 dan 2015.<sup>2</sup> Karhutla yang mengakibatkan bencana asap beracun juga mengakibatkan gangguan kesehatan, bahkan kematian dini<sup>3</sup> bagi jutaan rakyat Indonesia dan gangguan diplomatik dengan negara-negara tetangga.<sup>4</sup> Pada tahun 2019, luas kebakaran hutan dan lahan Indonesia mencapai 1,6 juta hektare, yang terparah kedua dalam lima tahun terakhir sejak kebakaran besar tahun 2015.

Yayasan Madani Berkelanjutan sebagai salah satu organisasi non-pemerintah yang mendukung perbaikan tata kelola hutan dan lahan memiliki misi untuk menjadi jembatan para pihak untuk memastikan agar Indonesia berhasil mencapai komitmen iklimnya dan membangun ekonomi tanpa harus merusak lingkungan (hutan). Salah satu langkah strategis untuk mencapai hal ini adalah dengan mengendalikan karhutla melalui peringatan dan pencegahan dini (*early warning and prevention*) agar bencana besar karhutla tidak terulang lagi. Untuk itu, Madani Insight kali ini menyajikan Ulasan Data Karhutla 2019, Potensi Area Rawan Terbakar (ART) 2020, serta estimasi Area Potensi Terbakar berdasarkan pengamatan terhadap sebaran *hotspot* se-Indonesia pada periode bulan Januari-Maret 2020.

Dari Ulasan Data Karhutla 2019, ditemukan lebih dari 1 juta hektare lahan yang baru pertama kali terbakar pada tahun 2019. Dari model Area Rawan Terbakar (ART) yang disusun Madani, ditemukan koridor-koridor wilayah rawan terbakar yang memerlukan perhatian khusus dan langkah pencegahan yang optimal. Terakhir, dari model Area Potensi Terbakar 2020, ditemukan tiga provinsi dengan area potensi terbakar terluas dengan luas lebih dari 42 ribu hektare pada periode Januari hingga Maret 2020.

---

<sup>2</sup> Presentasi Direktur Inventarisasi Gas Rumah Kaca dan MRV, Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, "Peran Non-Party Stakeholders dalam Inventarisasi GRK," dipresentasikan pada 4 April 2019.

<sup>3</sup> Leah Burrows, "Smoke from 2015 Indonesian fires may have caused 100,000 premature deaths | Harvard John A. Paulson School of Engineering and Applied Sciences," diakses dari <https://www.seas.harvard.edu/news/2016/09/smoke-2015-indonesian-fires-may-have-caused-100000-premature-deaths> pada 8 Mei 2020.

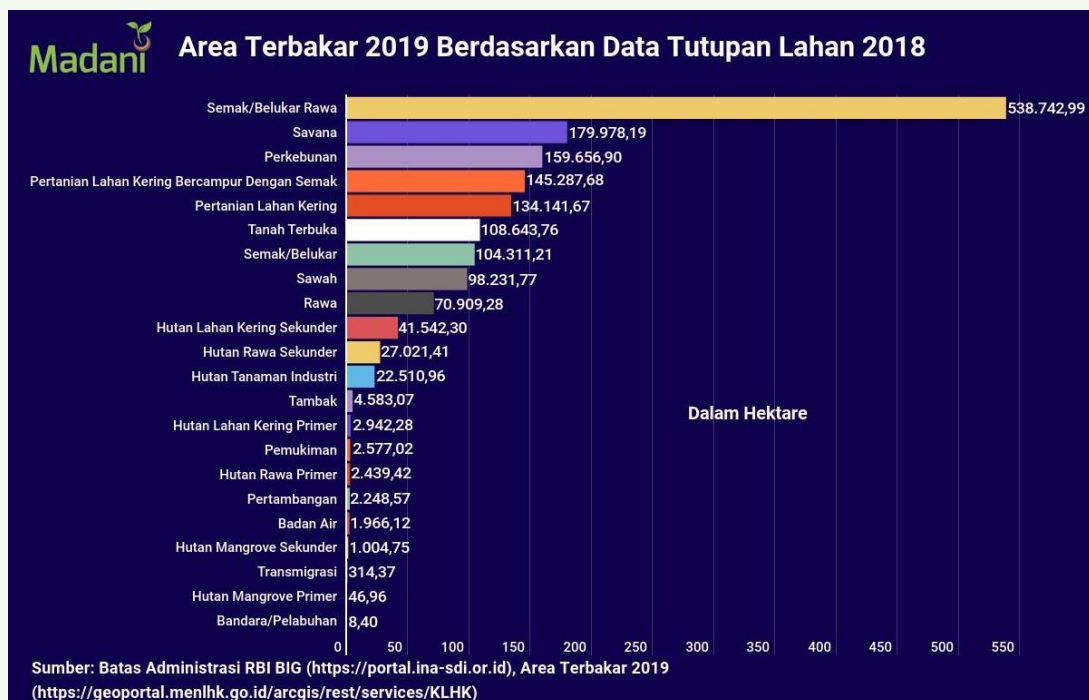
<sup>4</sup> Yudono Yanuar, "Malaysia-Singapura Protes Asap, Menteri Siti: Tak Hanya dari Sini," diakses dari <https://tekno.tempo.co/read/1246486/malaysia-singapura-protas-asap-menteri-siti-tak-hanya-dari-sini> pada 8 Mei 2020.

## 2. Ulasan Data Kebakaran Hutan dan Lahan 2019

### 2.1 Kebakaran Terluas 2019 Terjadi di Lahan Non-Hutan

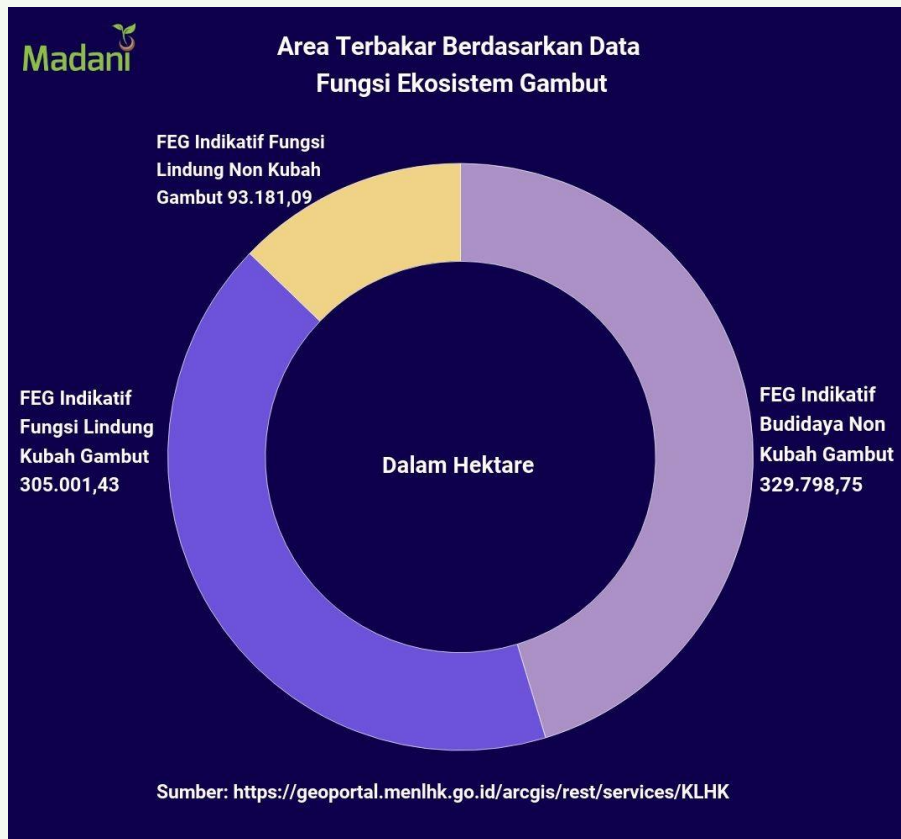
Kebakaran terluas tahun 2019 terjadi di lahan dengan tutupan semak belukar atau rawa, yakni seluas 538.742 hektare atau 32,67 persen, disusul savana seluas 179.978 hektare atau 10,91 persen dan lahan perkebunan sebesar 159.656 hektare atau 9,68 persen (Lihat Gambar 1).

Sementara itu, luas hutan alam yang terbakar relatif kecil dibandingkan dengan lahan non-hutan, yaitu 74.997 hektare atau 4,6 persen dari total area terbakar pada 2019. Hutan alam yang terbakar didominasi oleh hutan alam sekunder, yaitu sebesar 69.568 hektare (92,8 persen) sementara hutan alam primer yang terbakar luasnya jauh lebih kecil, yaitu 5.428 hektare (7,2 persen). Hal ini menunjukkan bahwa hutan alam yang masih baik kondisinya dapat menjaga agar lahan tidak mudah terbakar bahkan pada musim yang sangat kering sekalipun. Sebaliknya, lahan yang sudah terbuka atau hutan yang telah terdegradasi berisiko lebih besar untuk terbakar pada musim kering, terlebih di ekosistem gambut.



Gambar 1. Luas Area Terbakar 2019 Berdasarkan Jenis Tutupan Lahan

## 2.2 Empat Puluh Empat Persen (44%) Karhutla 2019 Terjadi di Fungsi Ekosistem Gambut (FEG), Mayoritas di Ekosistem Gambut dengan Fungsi Lindung



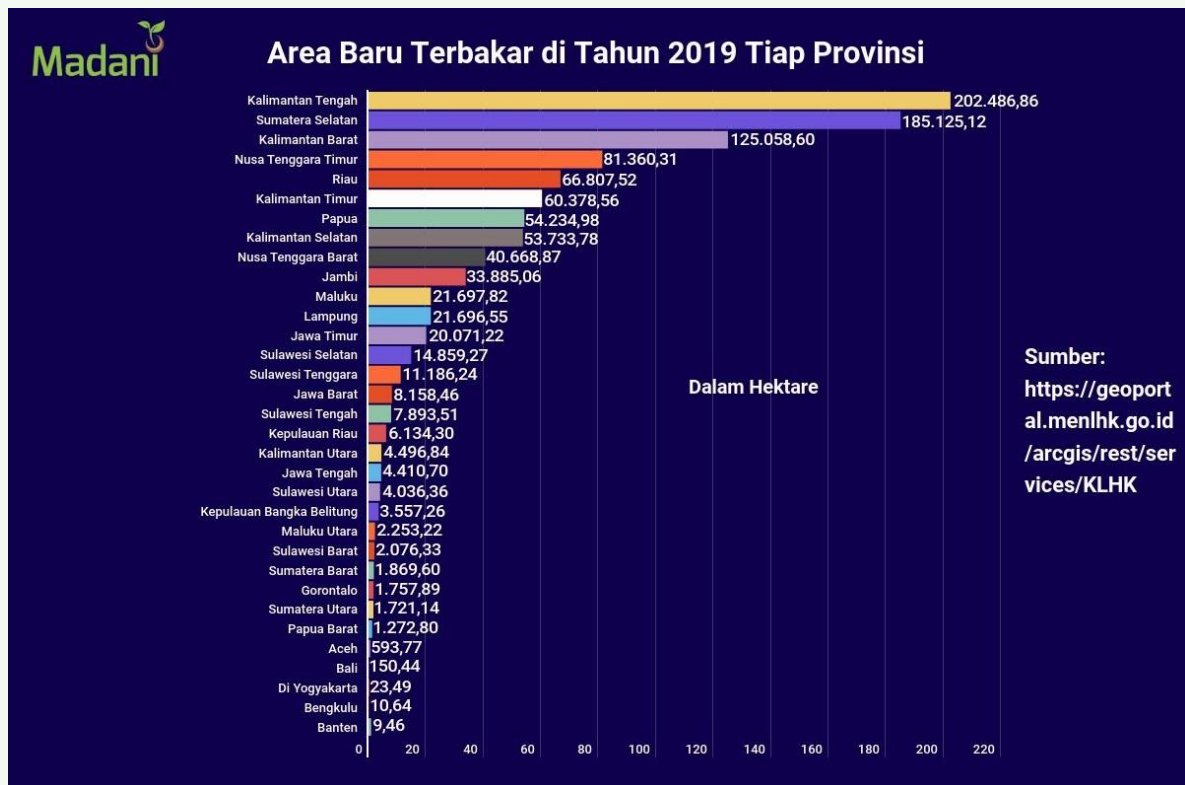
**Gambar 2.** Luas Area Terbakar 2019 di Fungsi Ekosistem Gambut

Area terbakar di Fungsi Ekosistem Gambut (FEG) pada tahun 2019 cukup signifikan, yakni mencapai 44 persen dari total area terbakar 2019 atau setara dengan 727.972 hektare. Yang sangat memprihatinkan, mayoritas (54,71 persen) kebakaran di ekosistem gambut terjadi di ekosistem gambut dengan fungsi lindung (FLEG), yaitu sebanyak 398.182 hektare. Jumlah ini terdiri dari kebakaran di ekosistem gambut fungsi lindung berkubah gambut sebesar 305.001 hektare (42 persen) dan ekosistem gambut fungsi lindung non-kubah gambut sebesar 93.181 hektare (12,8 persen). Sementara itu, kebakaran di ekosistem gambut dengan fungsi budidaya (FBEG) yang tidak berkubah gambut mencapai 329.798 hektare atau 45,3 persen dari total kebakaran di Fungsi Ekosistem Gambut (lihat Gambar 2).

Kebakaran di ekosistem gambut sangat berbahaya karena sangat sulit untuk dipadamkan dan menimbulkan polusi karbon (emisi Gas Rumah Kaca) yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kebakaran di lahan mineral. Selain itu, kebakaran di gambut juga menimbulkan asap yang sangat

beracun karena mengandung partikel mikro sehingga sangat membahayakan bagi kesehatan manusia.<sup>5</sup>

## 2.3 Lebih dari 1 Juta Hektare Area Terbakar 2019 (63%) adalah Area yang Baru Terbakar



Gambar 3. Area Baru Terbakar 2019 di Tiap Provinsi

Hal yang juga mengejutkan dari Karhutla 2019 adalah bahwa 63 persen atau 1.043.626 hektare areal yang terbakar adalah lahan yang baru pertama kali terbakar pada tahun 2019 dalam periode 2015-2019. Dengan kata lain, lebih dari 1 juta hektare lahan yang terbakar pada 2019 adalah Area Baru Terbakar sementara sisanya (37 persen) merupakan area yang telah terbakar berulang dalam periode 2015-2019. **Kalimantan Tengah** merupakan provinsi dengan Area Baru Terbakar terluas, yakni sebesar 202.486 hektare, disusul oleh **Sumatera Selatan** seluas 185.125 hektare, dan **Kalimantan Barat** seluas 125.058 hektare (lihat Gambar 3).

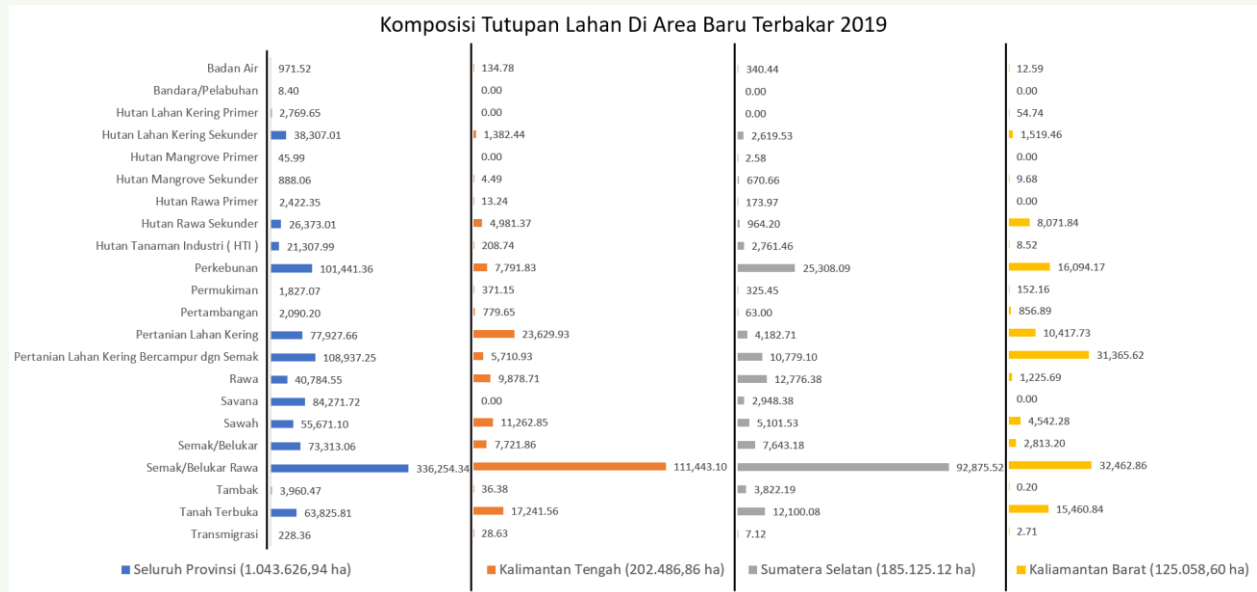
Berdasarkan data Ditjenbun<sup>6</sup>, dalam periode 2015-2018, luas sawit tertanam di Kalimantan Tengah meningkat dengan laju 123.444 hektare per tahun. Sementara itu, dalam periode yang sama, luas sawit tertanam di Sumatera Selatan meningkat dengan laju 78.607 hektare per tahun

<sup>5</sup> Lihat <https://pantaugambut.id/pelajari/dampak-kerusakan-lahan-gambut/kebakaran-hutan>, diakses 8 Mei 2020.

<sup>6</sup> Direktorat Jenderal Perkebunan, Statistik Perkebunan 2015-2018, dikompilasi.



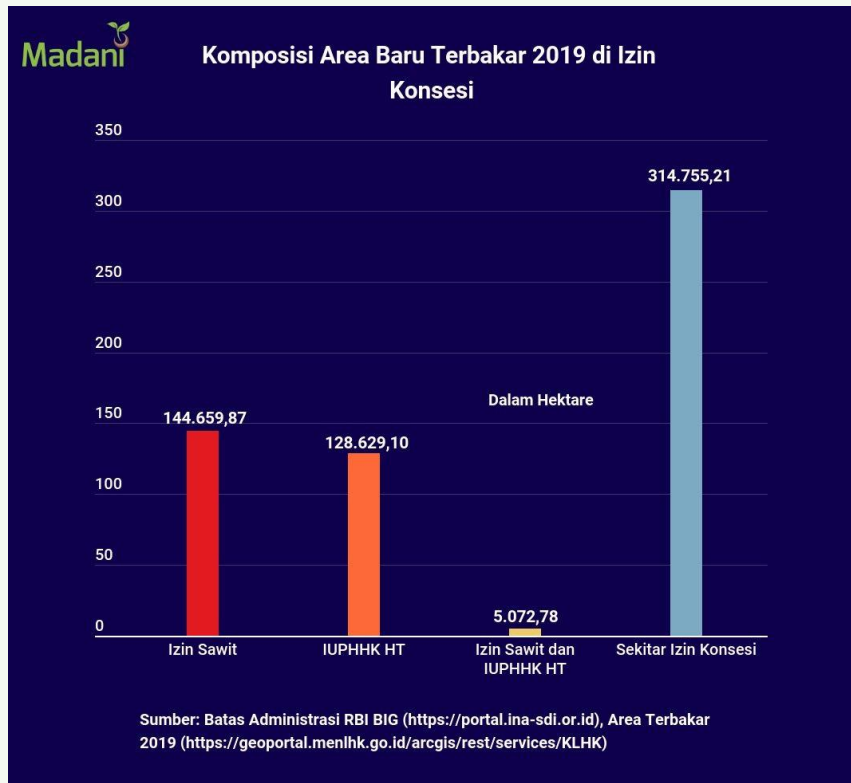
dan di Kalimantan Barat dengan laju 129.471 hektare per tahun. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara tingginya laju penambahan luas sawit dengan besarnya luas Area Terbakar Baru di ketiga provinsi ini.



**Gambar 4.** Komposisi Tutupan Lahan di Area Baru Terbakar 2019

Area Baru Terbakar 2019 didominasi oleh tutupan semak/belukar rawa dengan luas sebesar 336.254 hektare, disusul oleh tutupan pertanian lahan kering bercampur semak sebesar 108.937 hektare. Luas area perkebunan yang baru terbakar pada tahun 2019 juga cukup besar, yaitu 101.441 hektare sementara pertanian lahan kering yang baru terbakar mencapai 77.927 hektare. Yang mengejutkan, 94 persen dari total hutan alam yang terbakar pada 2019 atau setara dengan 70.805 hektare adalah Area Baru Terbakar (Lihat Gambar 4). Kebakaran baru di hutan alam terluas terjadi di hutan alam sekunder, yaitu sebesar 65.568 hektare atau 92,6 persen.

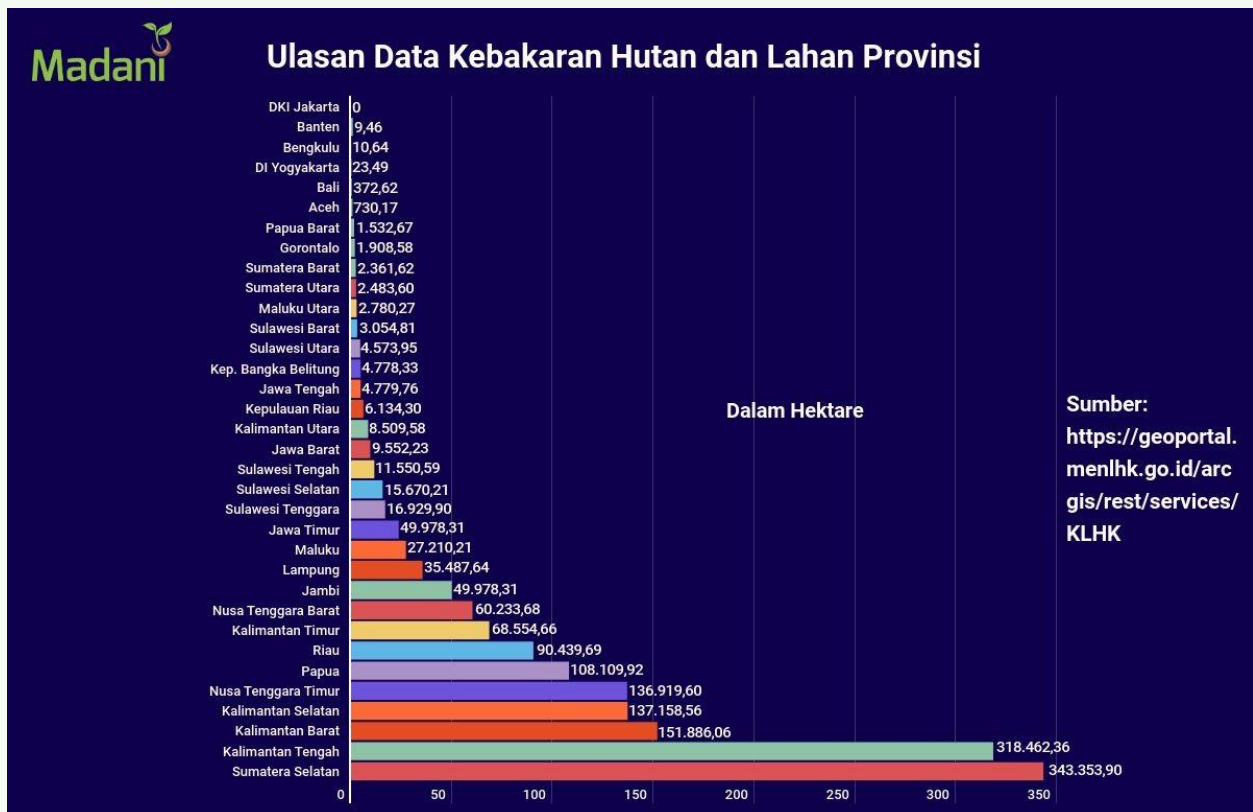
Sebagaimana telah disebutkan di atas, provinsi dengan Area Baru Terbakar terluas adalah Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat. Komposisi tutupan lahan yang baru pertama kali terbakar pada tahun 2019 di ketiga provinsi di atas didominasi oleh semak belukar atau rawa, sejalan dengan data keseluruhan. Khusus untuk Kalimantan Barat, luas semak/belukar rawa yang baru terbakar pada tahun 2019 hampir setara dengan luas pertanian lahan kering bercampur semak yang terbakar. Secara keseluruhan, kebakaran yang baru terjadi pertama kali pada tahun 2019 sebagian besar terjadi di lahan non-hutan.



**Gambar 5.** Area Baru Terbakar 2019 di Wilayah Izin/Konsesi

Selanjutnya, kita akan melihat Area Baru Terbakar 2019 di wilayah izin sawit, IUPHHK HT, dan area di sekitar kedua konsesi tersebut. Setidaknya, terdapat 144.659,87 hektare atau 13,86 persen Area Baru Terbakar 2019 yang berlokasi di wilayah di izin sawit, 128.629,10 hektare atau 12,33 persen di IUPHHK HT, dan 5.072 hektare atau 0,49 persen di area sawit dan IUPHHK HT yang saling tumpang tindih. Sementara itu, sebanyak 314.755,21 hektare atau 30,16 persen Area Baru Terbakar 2019 berlokasi di dekat atau sekitar izin tersebut (lihat Gambar 5). Artinya, Area Baru Terbakar 2019 sangat erat kaitannya dengan keberadaan izin, khususnya perkebunan sawit dan Hutan Tanaman Industri.

## 2.4 Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah Provinsi dengan Area Terbakar Paling Luas pada 2019



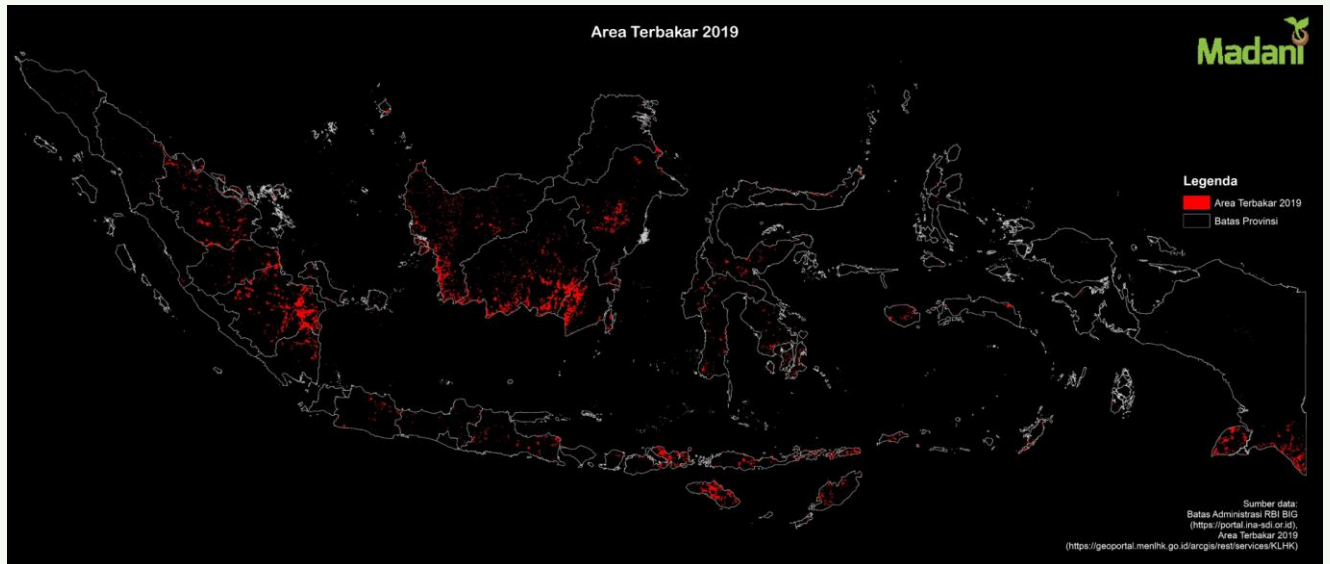
Gambar 7. Luas Kebakaran Hutan dan Lahan 2019 di Tingkat Provinsi

Berdasarkan data area terbakar di 34 provinsi (Gambar 7), pada tahun 2019 terjadi kebakaran hutan dan lahan seluas 1.649.198 hektare di Indonesia. Dari data tersebut, **Sumatera Selatan** dan **Kalimantan Tengah** mencatat luas area terbakar terbesar, yaitu masing-masing 343.353 hektare dan 318.462 hektare. Luas area terbakar di kedua provinsi tersebut setara dengan 40,13 persen dari luas total area terbakar 2019. Sumsel dan Kalteng juga merupakan dua provinsi yang menjadi prioritas restorasi gambut pada periode 2016-2020. Luas area prioritas restorasi gambut di Sumsel mencapai 615.908 hektare sedangkan di Kalteng 713.076 hektare. Sebagian besar area prioritas restorasi gambut tersebut berada di wilayah berizin.<sup>7</sup>

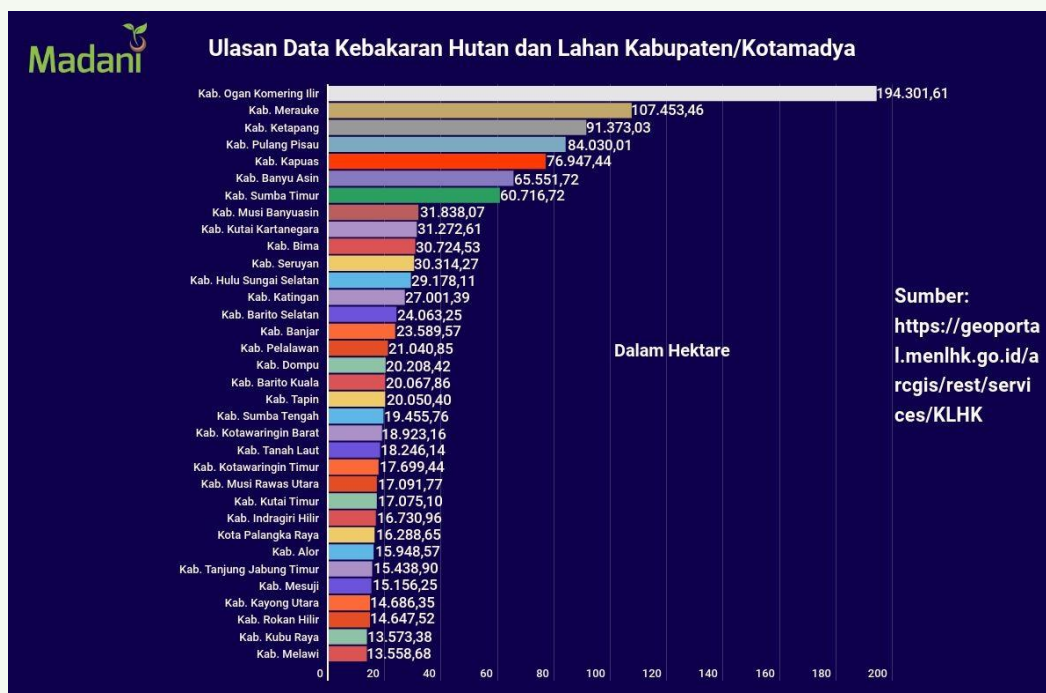
Sebaran Area Terbakar 2019 se-Indonesia dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini. Kebakaran hutan dan lahan di Pulau Sumatera didominasi oleh 4 provinsi, yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Lampung. Untuk Pulau Kalimantan, area terbakar didominasi oleh 4 provinsi, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Untuk Pulau Sulawesi, area terbakar didominasi oleh 4 provinsi, yaitu Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah,

<sup>7</sup> Badan Restorasi Gambut, Strategic Plan of Peatland Restoration Agency 2016-2020, h. 23, diunduh dari <https://brg.go.id/rencana-strategis-badan-restorasi-gambut-2016-2020/>

Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Untuk Pulau Papua, area terbakar didominasi oleh Provinsi Papua. Untuk Indonesia bagian Selatan, area terbakar didominasi oleh Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.



**Gambar 8.** Sebaran Area Terbakar 2019 di Seluruh Wilayah Indonesia



**Gambar 9.** Luas Kebakaran Hutan dan Lahan 2019 di Tingkat Kabupaten

Sementara itu, di tingkat kabupaten/kota, area terbakar terluas tercatat di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) di Sumatera Selatan sebesar 194.301 hektare, disusul oleh Kabupaten Merauke di Papua sebesar 107.453 hektare, Kabupaten Ketapang di Kalimantan Barat sebesar

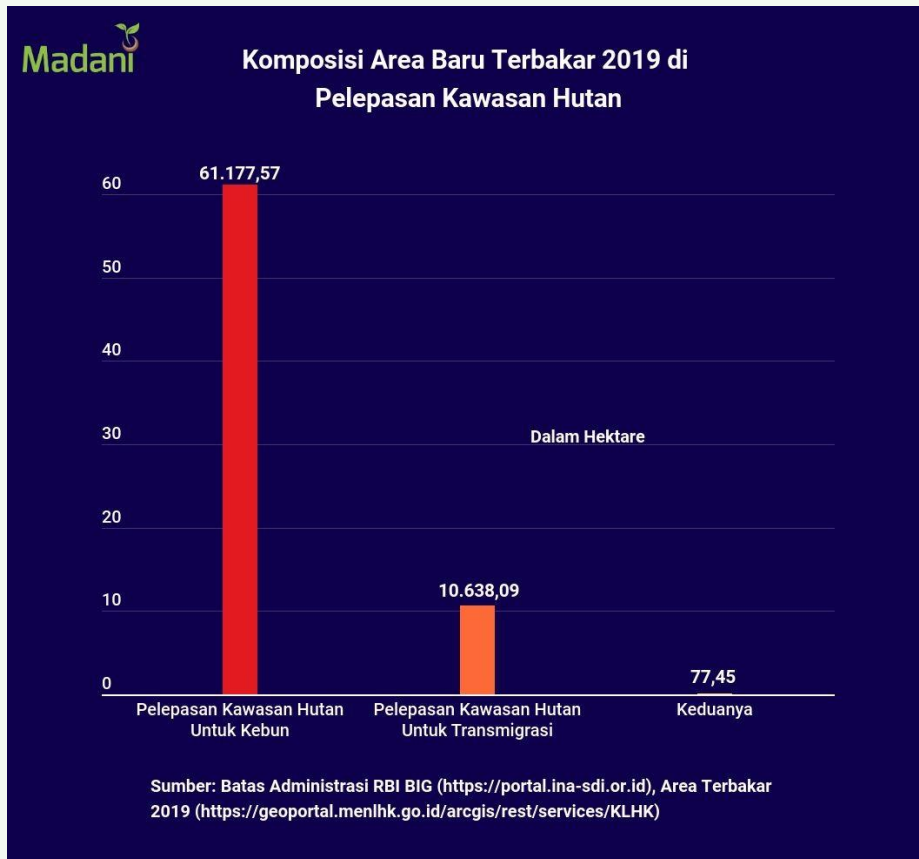
91.373 hektare, Kabupaten Pulang Pisau di Kalimantan Tengah sebesar 84.030 hektare, dan Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah sebesar 76.947 hektare (lihat Gambar 9). Kabupaten OKI dan Pulang Pisau adalah dua kabupaten prioritas restorasi gambut yang ditetapkan di awal pembentukan Badan Restorasi Gambut (BRG) tahun 2016.<sup>8</sup>

Provinsi maupun kabupaten-kabupaten dengan luas area terbakar yang besar pada 2019 adalah provinsi dan kabupaten-kabupaten dengan ekosistem gambut yang besar pula dan merupakan provinsi maupun kabupaten prioritas restorasi gambut. Hal ini adalah bukti pentingnya memulihkan kondisi ekosistem gambut dan menjaga ekosistem gambut agar tetap basah untuk mencegah kebakaran di tahun-tahun mendatang.

Sementara itu, Kabupaten Merauke adalah kabupaten dengan area terbakar terluas kedua se-Indonesia pada tahun 2019. Kebakaran di Merauke yang cukup luas ini bisa jadi diakibatkan oleh menurunnya tutupan hutan yang berada dalam kondisi baik (*intact forests*) di wilayah tersebut, yang kemudian meningkatkan risiko terbakarnya lahan di musim kering. Hal ini diperkuat dengan data bahwa 73,98 persen area yang terbakar pada tahun 2019 adalah lahan non-hutan, yakni pertanian lahan kering, savana, semak belukar rawa, dan tanah terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa hutan alam yang kondisinya baik harus dipertahankan untuk menjaga agar lahan tidak mudah terbakar di musim kering. Sementara itu, lahan yang sudah terbuka atau hutan yang terdegradasi terbukti berisiko lebih tinggi untuk terbakar.

---

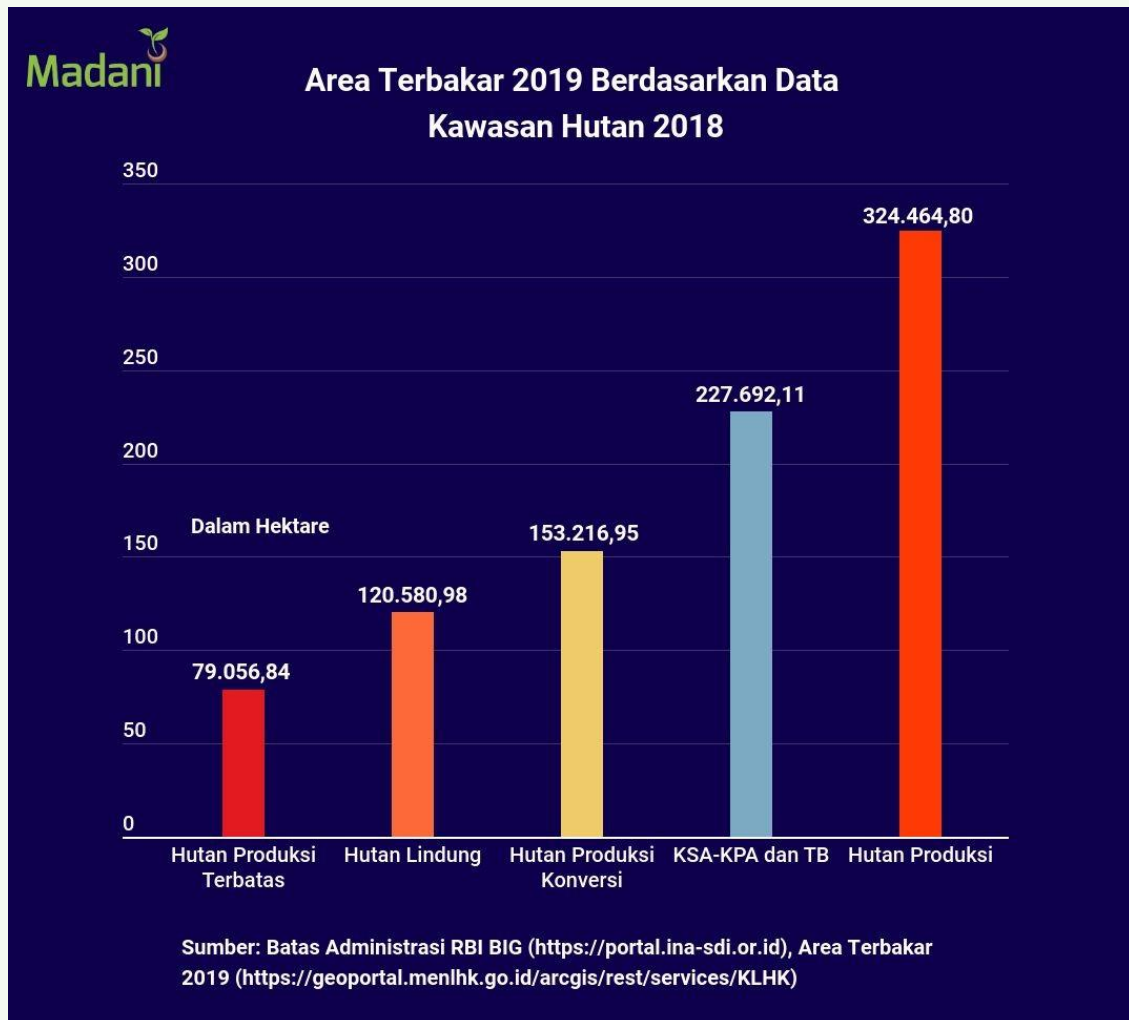
8



**Gambar 6.** Komposisi Area Baru Terbakar 2019 di Areal Pelepasan Kawasan Hutan

Sementara itu, luas Area Baru Terbakar 2019 yang berada di Areal Pelepasan Kawasan Hutan Untuk Kebun adalah 61.177,57 hektare atau 5,86 persen dan yang berada di Areal Pelepasan Kawasan Hutan Untuk Transmigrasi adalah 10.638,09 hektare atau 1,02 persen. Luas Area Baru Terbakar di Areal Pelepasan Kawasan Hutan untuk Kebun dan Transmigrasi yang saling tumpang tindih sebesar 77,45 hektare atau 0,01 persen (lihat Gambar 6).

## 2.5 Mayoritas Karhutla 2019 terjadi di Kawasan Hutan, Terbesar di Hutan Produksi yang Dibeberani Izin Hutan Tanaman Industri dan di Fungsi Ekosistem Gambut

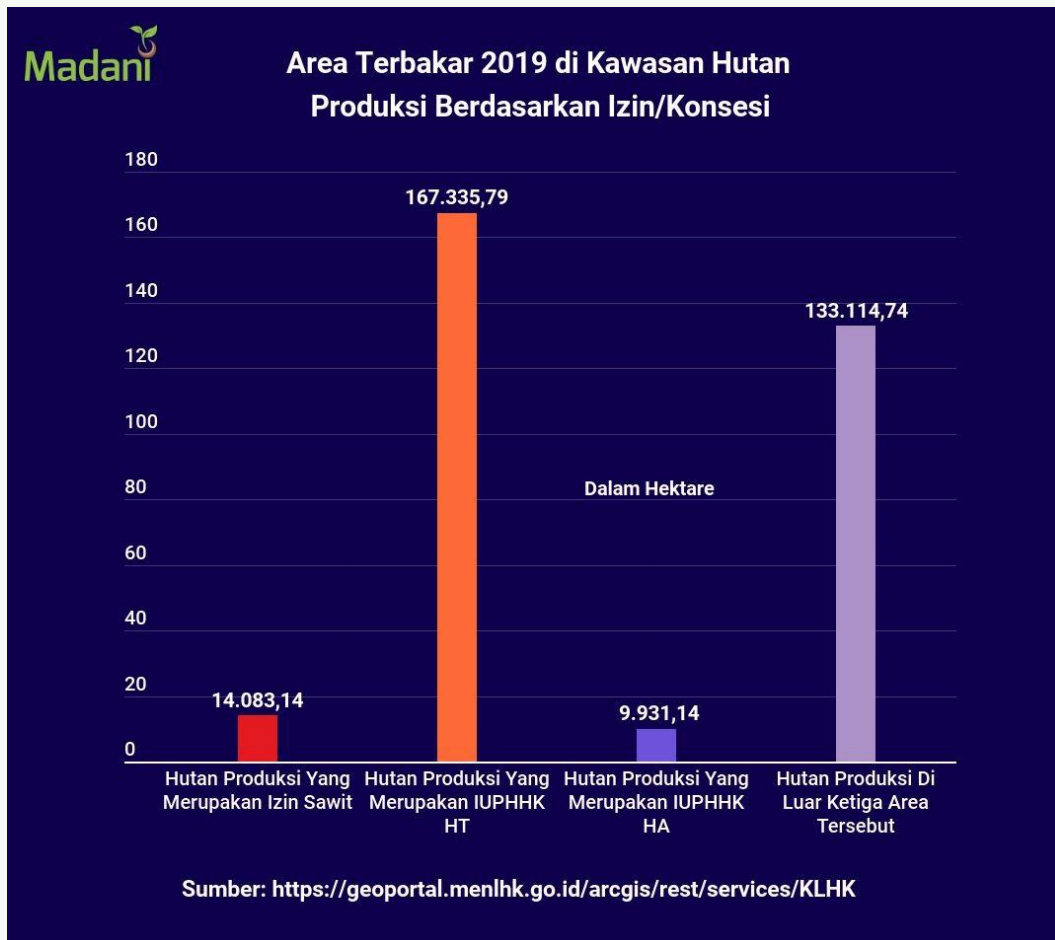


**Gambar 10.** Area Terbakar 2019 berdasarkan Fungsi Kawasan Hutan

Mayoritas (54,88 persen) area terbakar pada tahun 2019 berlokasi di kawasan hutan dengan luas mencapai 905.011 hektare sementara yang berada di luar kawasan hutan atau Area Penggunaan Lain (APL) hanya 45,12 persen atau 744.189 hektare.

Di kawasan hutan, kebakaran terluas terjadi di kawasan Hutan Produksi, yakni sebesar 324.464 hektare atau 35,9 persen, disusul Hutan Konservasi yang mencakup KSA (Kawasan Suaka Alam), KPA (Kawasan Perlindungan Alam) dan TB (Taman Buru) sebesar 227.692 hektare atau 25,2 persen, Hutan Produksi Konversi sebesar 153.216 hektare atau 16,9 persen, Hutan Lindung sebesar 120.580 hektare atau 13,3 persen, dan Hutan Produksi Terbatas sebesar 79.056 hektare atau 8,7 persen (lihat Gambar 10). Jika digabungkan, kawasan hutan produksi secara total (tetap,

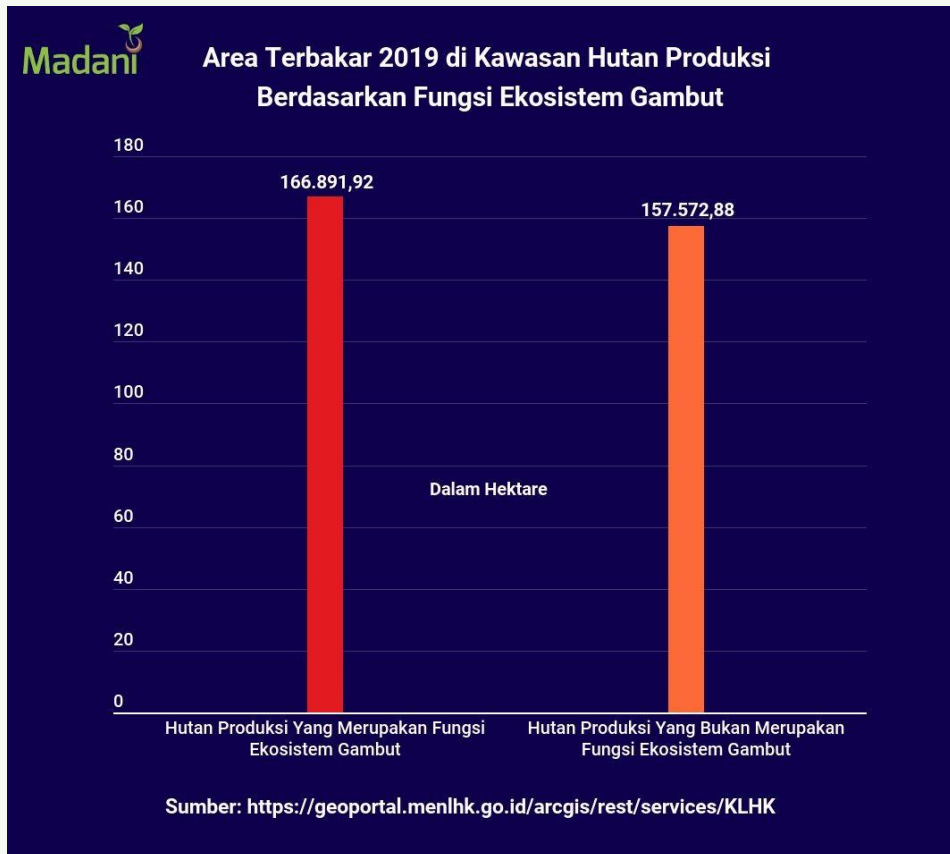
terbatas, dan konversi) menyumbang luas kebakaran tertinggi di kawasan hutan pada 2019, yaitu sebesar 61,5 persen dari total luas kebakaran yang terjadi di kawasan hutan.



**Gambar 11.** Area Terbakar 2019 di Hutan Produksi Berdasarkan Jenis Izin/Konsesi

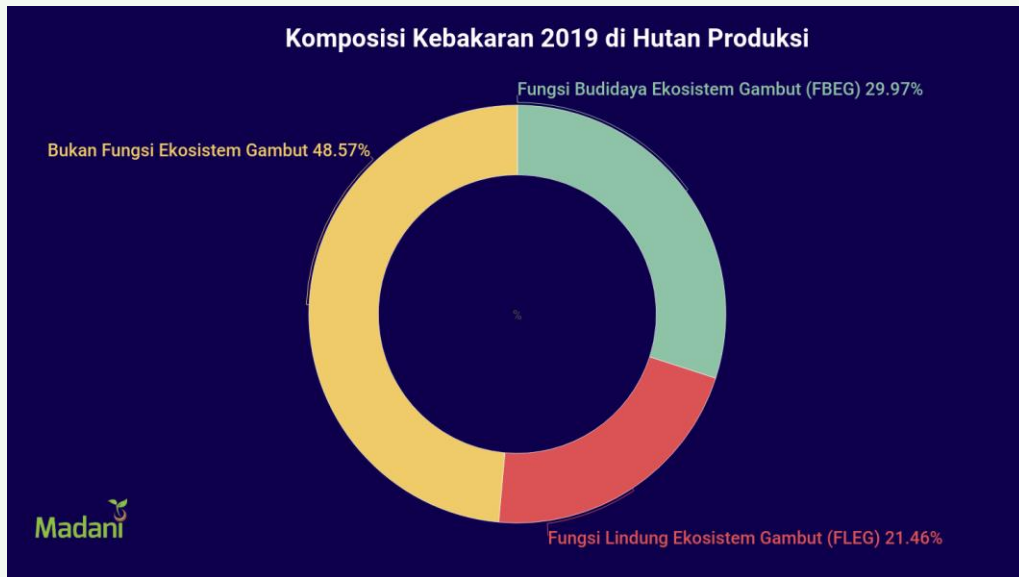
Mayoritas (58,97 persen) atau sebesar 191.350,07 hektare kebakaran di kawasan Hutan Produksi terjadi di wilayah yang tumpang tindih dengan izin perkebunan sawit serta yang dibebani izin IUPHHK HT dan IUPHHK HA. Kebakaran terluas di Hutan Produksi yang telah dibebani Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Tanaman (IUPHHK-HT) atau Hutan Tanaman Industri mencapai 167.335,79 hektare (51,57 persen), diikuti oleh Hutan Produksi yang tumpang tindih dengan izin perkebunan sawit sebesar 14.083,14 hektare (4,34 persen) dan yang dibebani Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Alam (IUPHHK-HA) sebesar 9.931,14 hektare (3,06 persen) dari total kebakaran yang terjadi di kawasan Hutan Produksi (Lihat Gambar 11).





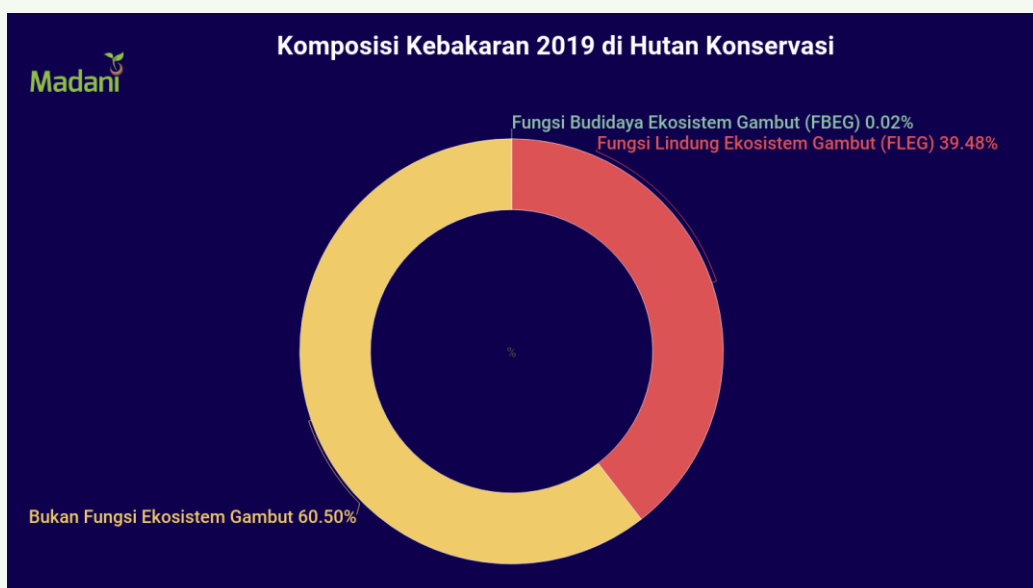
**Gambar 12.** Area Terbakar 2019 di Hutan Produksi dengan Fungsi Ekosistem Gambut

Yang memprihatinkan, mayoritas kebakaran di Hutan Produksi terjadi di area dengan Fungsi Ekosistem Gambut, yaitu sebesar 166.891,92 hektare (51,44 persen) (Lihat Gambar 12). Dari total kebakaran di Hutan Produksi berstatus Fungsi Ekosistem Gambut, mayoritas (58 persen) terjadi di area budidaya atau Fungsi Budidaya Ekosistem Gambut (FBEG) - setara dengan 29,97 persen dari keseluruhan area Hutan Produksi yang terbakar. Sisanya, 42 persen, terjadi di Fungsi Lindung Ekosistem Gambut (FLEG) - setara dengan 21,46 persen dari keseluruhan area Hutan Produksi yang terbakar (lihat Gambar 13).



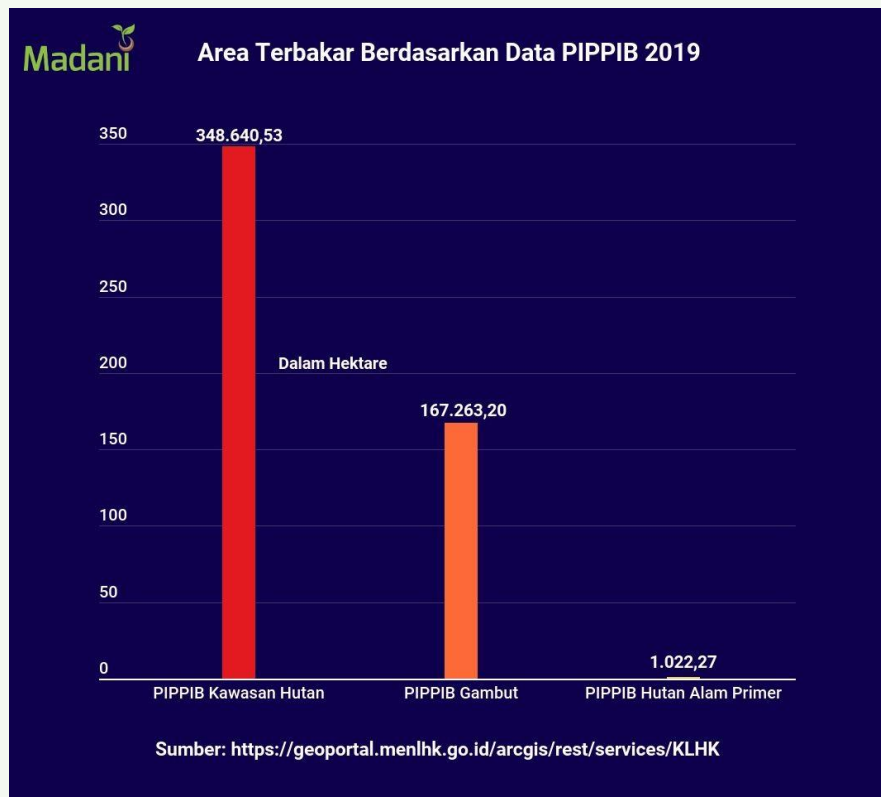
**Gambar 13.** Komposisi Kebakaran 2019 di Hutan Produksi berdasarkan Fungsi Ekosistem Gambut

Meskipun tidak seluas di Hutan Produksi, kebakaran ekosistem gambut yang terjadi di kawasan Hutan Konservasi juga cukup besar, yaitu 39,5 persen dari total 227.692 hektare Hutan Konservasi yang terbakar. Dari angka tersebut, hampir seluruhnya berstatus Fungsi Lindung Ekosistem Gambut (FLEG) atau sekitar 39,48 persen dari total area Hutan Konservasi yang terbakar (lihat Gambar 14).



**Gambar 14.** Komposisi Kebakaran 2019 di Hutan Konservasi berdasarkan Fungsi Ekosistem Gambut

## 2.6 Tiga Puluh Satu Persen (31%) Karhutla 2019 Terjadi di Areal PIPPIB, Mayoritas di Sekitar Izin dan di Fungsi Ekosistem Gambut

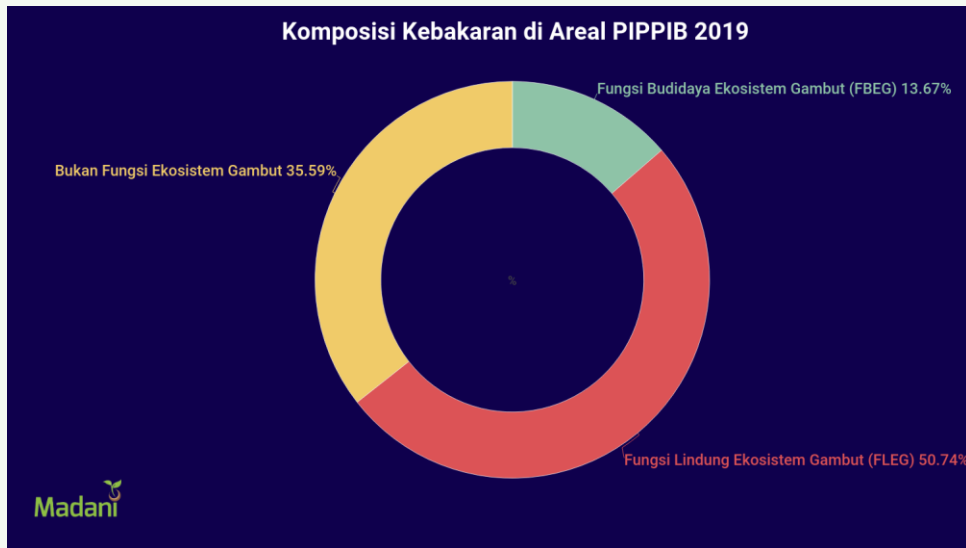


**Gambar 15.** Area Terbakar di Areal PIPPIB 2019

Hingga tahun 2019, masih saja terjadi kebakaran hutan dan lahan di areal Peta Indikatif Penghentian Pemberian Izin Baru (PIPIB) 2019 yang seharusnya dilindungi. Total luas kebakaran di areal PIPPIB adalah 516.926 hektare (31,35 persen) dengan rincian 348.640 hektare di areal berstatus PIPPIB Kawasan Hutan, 167.263 hektare di areal berstatus PIPPIB Gambut, dan 1.022 hektare di areal berstatus PIPPIB Hutan Alam Primer (Lihat Gambar 15).

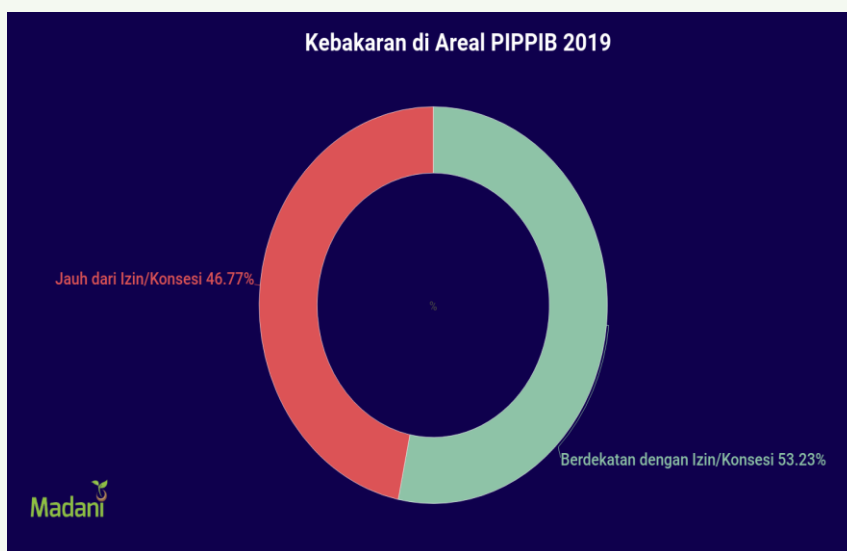
Berdasarkan data tutupan lahan, area terbakar di dalam PIPPIB 2019 didominasi oleh tutupan semak/belukar rawa sebanyak 45,08 persen, savana sebesar 11,06 persen dan tanah terbuka sebesar 9,7 persen. Dengan kata lain, mayoritas (65,84 persen) kebakaran di dalam PIPPIB terjadi di tutupan non-hutan.

Jika kita lihat kaitannya dengan ekosistem gambut, kebakaran di areal PIPPIB dominan terjadi di Fungsi Ekosistem Gambut, yaitu seluas 332.953,03 hektare (64,41 persen) mencakup 13,67 persen di fungsi budidaya atau FBEG dan 50,74 persen di fungsi lindung atau FLEG. Sisanya sebesar 183.972,98 hektare (35,59 persen) terjadi di luar Fungsi Ekosistem Gambut (lihat Gambar 16).



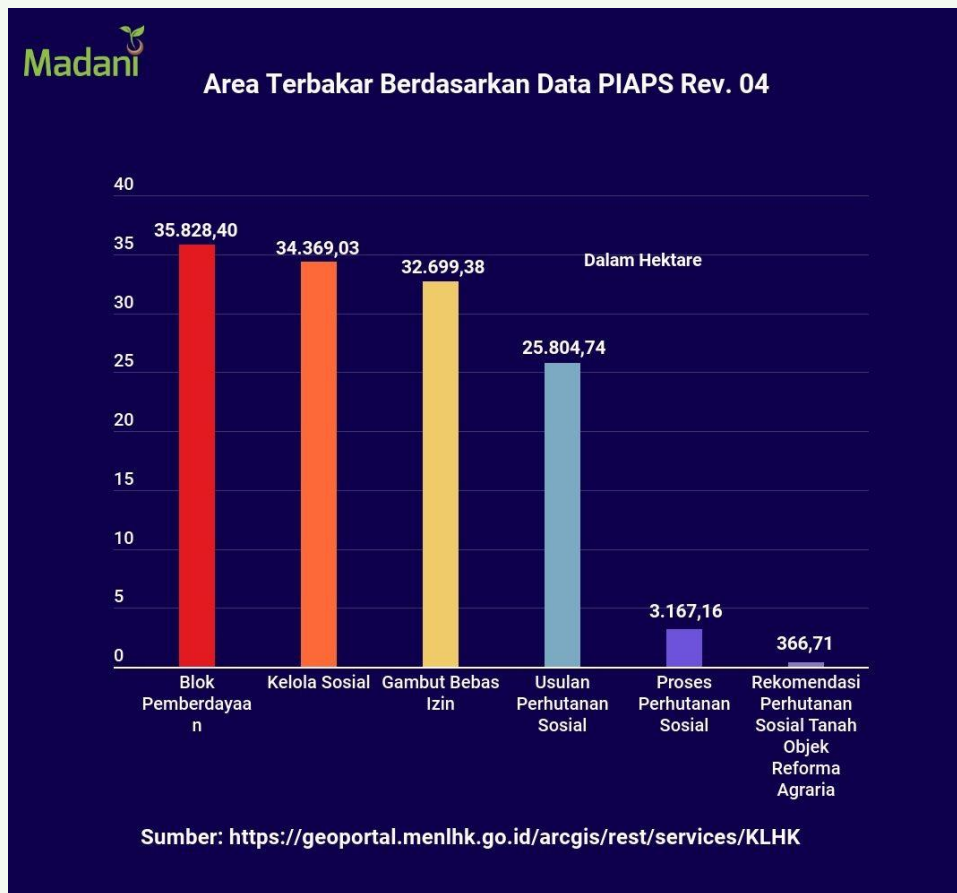
**Gambar 16.** Komposisi Kebakaran di Areal PIPPIB 2019 berdasarkan Fungsi Ekosistem Gambut

Mayoritas lokasi kebakaran di areal PIPPIB (51,82 persen) relatif berdekatan dengan izin dan konsesi, bahkan ada yang tumpang tindih dengan izin sawit dan Hutan Tanaman Industri/IUPHHK-HT. Hanya 46,77 persen area terbakar di PIPPIB yang lokasinya relatif jauh dari izin dan konsesi (lihat Gambar 17).



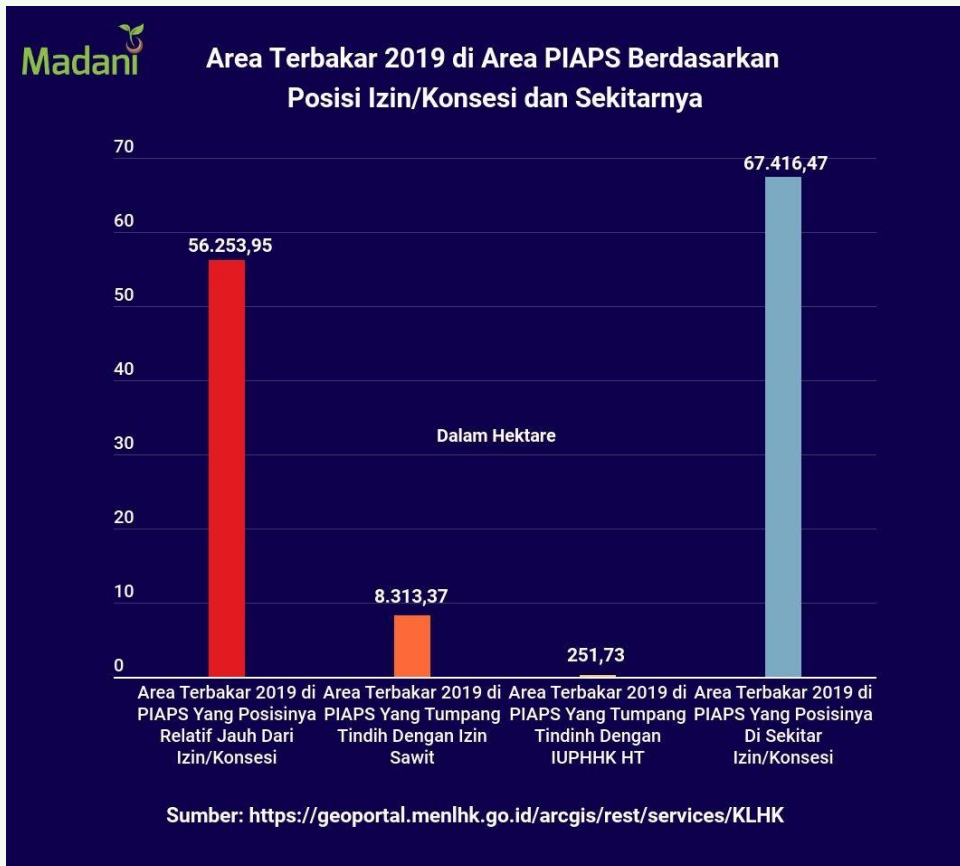
**Gambar 17.** Kebakaran di Areal PIPPIB 2019 berdasarkan Kedekatan dengan Izin/Konsesi

## 2.7 Delapan persen (8%) Kebakaran 2019 terjadi di Area Indikatif Perhutanan Sosial (PIAPS), Mayoritas di Dekat Izin/Konsesi



**Gambar 18.** Area Terbakar di Area PIAPS Rev. 04

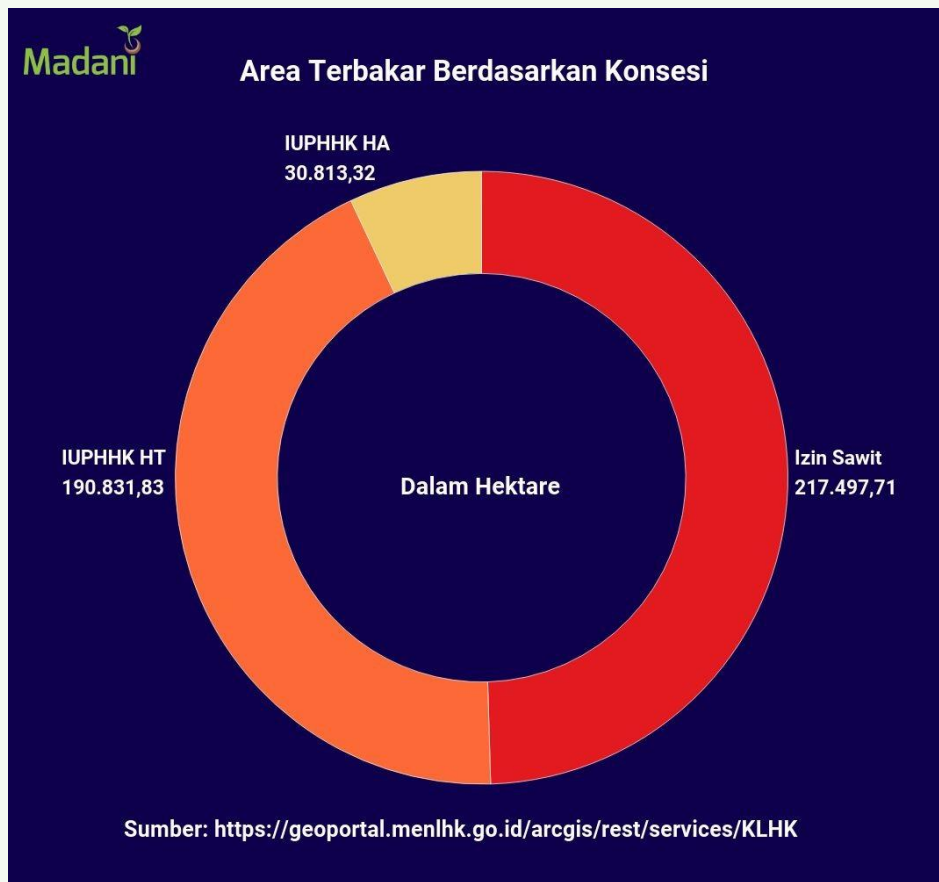
Selain di PIPPIB, kebakaran 2019 juga terjadi di areal Peta Indikatif Area Perhutanan Sosial (PIAPS) sebesar 132.235 hektare atau 8 persen dari total area terbakar tahun 2019. Dari luas tersebut, 35.828 hektare area terbakar berstatus Blok Pemberdayaan, 34.369 hektare berstatus Kelola Sosial, 32.699 hektare berstatus Gambut Bebas Izin, 25.804 hektare berstatus Usulan Perhutanan Sosial, dan 366,71 hektare berstatus Rekomendasi Perhutanan Sosial Tanah Objek Reforma Agraria (TORA) (lihat Gambar 18).



**Gambar 19.** Area Terbakar 2019 di PIAPS Berdasarkan Kedekatan dengan Wilayah Izin/Konsesi

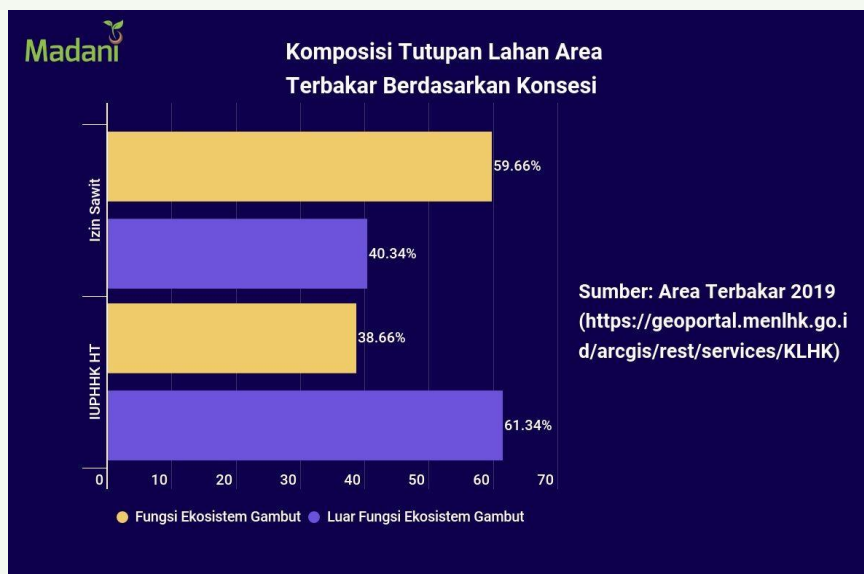
Dari area terbakar 2019 seluas 132.235,42 hektare yang terjadi di wilayah PIAPS, mayoritas (57,46 persen) atau sebesar 75.981,57 hektare adalah area yang posisinya relatif dekat dan tumpang tindih dengan izin/konsesi, khususnya perkebunan sawit dan Hutan Tanaman Industri. Hanya 56.253,85 hektare (42,54 persen) area terbakar di PIAPS yang lokasinya relatif jauh dengan izin/konsesi (lihat Gambar 19). Hal tersebut harus menjadi perhatian berbagai pihak agar tidak terjadi kebakaran lagi di wilayah PIAPS pada tahun 2020.

## 2.8 Kebakaran 2019 di Area Berizin Didominasi oleh Perkebunan Sawit, Disusul Hutan Tanaman Industri



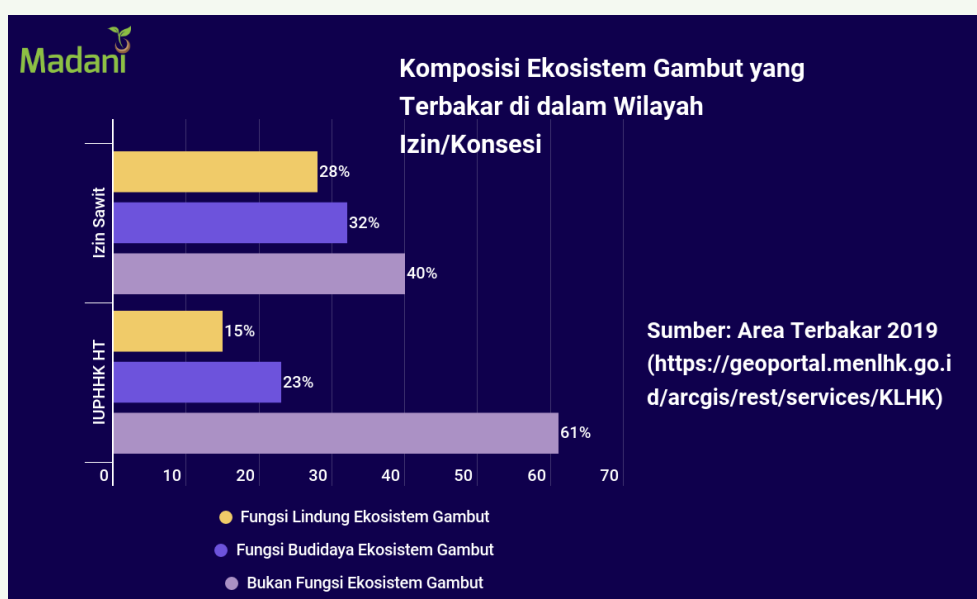
**Gambar 20.** Area Terbakar Berdasarkan Jenis Izin/Konsesi

Berdasarkan 3 data konsesi, yaitu Izin Sawit, Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Tanaman (IUPHHK HT), dan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Alam (IUPHHK HA), kebakaran hutan dan lahan terbesar terjadi di izin sawit sebesar 217.497 hektare, disusul oleh IUPHHK HT sebesar 190.831 hektare, dan IUPHHK HA sebesar 30.813 hektare (Lihat Gambar 20).



**Gambar 21.** Komposisi Tutupan Lahan Area Terbakar Berdasarkan Konsesi

Pada izin sawit, mayoritas kebakaran tahun 2019 (59,66 persen) terjadi di areal dengan Fungsi Ekosistem Gambut yang meliputi 31,37 persen di fungsi budidaya atau FBEG dan 28,29 persen di fungsi lindung atau FLEG. Sisanya (40,34 persen) terjadi di luar Fungsi Ekosistem Gambut. Sementara itu, pada IUPHHK HT, kebakaran yang terjadi di areal dengan Fungsi Ekosistem Gambut mencapai 38,66 persen meliputi 23,16 persen di fungsi budidaya atau FBEG dan 15,51 persen di fungsi lindung atau FLEG sementara sisanya 61,34 persen terjadi di luar Fungsi Ekosistem Gambut (lihat Gambar 21 dan 22).



**Gambar 22.** Komposisi Ekosistem Gambut yang Terbakar di dalam Wilayah Izin/Konsesi

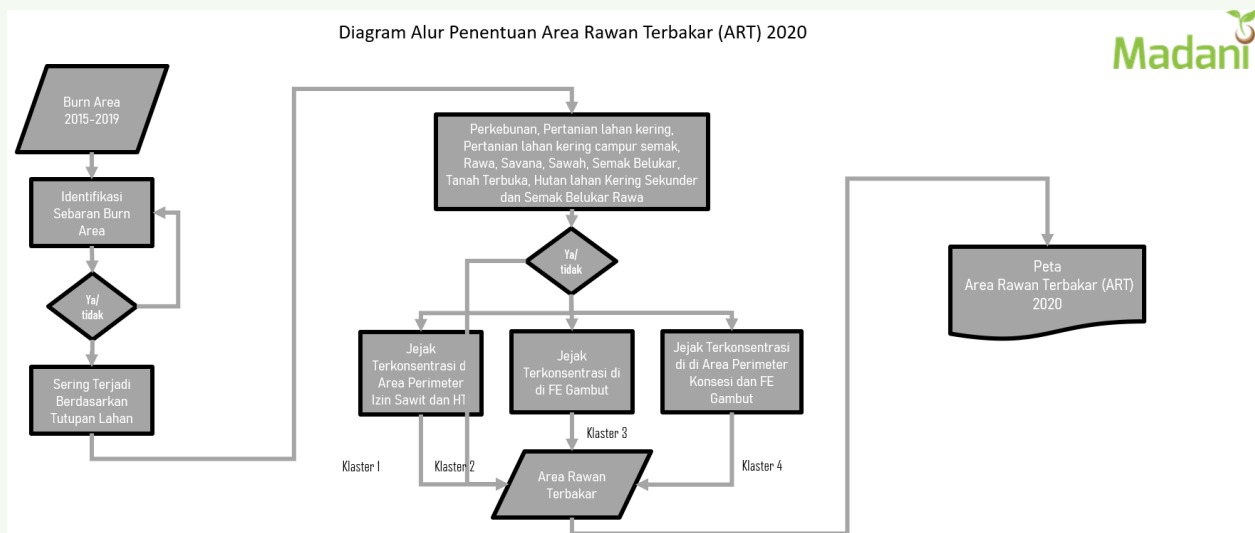


### 3. Red Flag: Wilayah-Wilayah dengan Luas Area Rawan Terbakar Terbesar di 2020

Kebakaran hebat seperti di tahun 2015 dan 2019 harus dihindarkan sebisa mungkin agar Indonesia berhasil mencapai komitmen iklimnya serta agar tidak ada lagi bencana asap yang menimbulkan kerugian materil, menelan korban jiwa, serta mengakibatkan kematian dini dalam jumlah besar. Pada bagian ini, Madani menyusun model untuk menentukan Area Rawan Terbakar (ART) tahun 2020 yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, pemerintah daerah, penegak hukum, pemegang izin, masyarakat dan juga para pemangku kepentingan lainnya.

#### 3.1. Metode Penentuan Area Rawan Terbakar 2020

##### 3.1.1 Model Area Rawan Terbakar



Gambar 23. Model Penentuan Area Rawan Terbakar 2020

Untuk menentukan Area Rawan Terbakar (ART) 2020, pertama-tama kami menginventarisasi data jejak area terbakar (*burn scar*) dari tahun 2015 hingga 2019.<sup>9</sup> Dari jejak area terbakar 2015-2019, setidaknya ada 31 kemungkinan kondisi yang terjadi, yang mencakup tiga kategori berikut: 1) Area yang kembali terbakar di tahun-tahun berikutnya (minimal di dua tahun yang berbeda), 2) Area yang tidak kembali terbakar di tahun-tahun berikutnya (hanya terbakar di 2015), dan area yang baru terbakar di tahun 2019 (Area Baru Terbakar). Berikutnya, kami menyusun empat

<sup>9</sup> Sumber Data dari <https://geoportals.menlhk.go.id/arcgis/rest/services/KLHK>

klaster untuk menentukan Area Rawan Terbakar dengan tingkat kerentanan yang meningkat dari Klaster 1 hingga Klaster 4 (lihat Gambar 23).

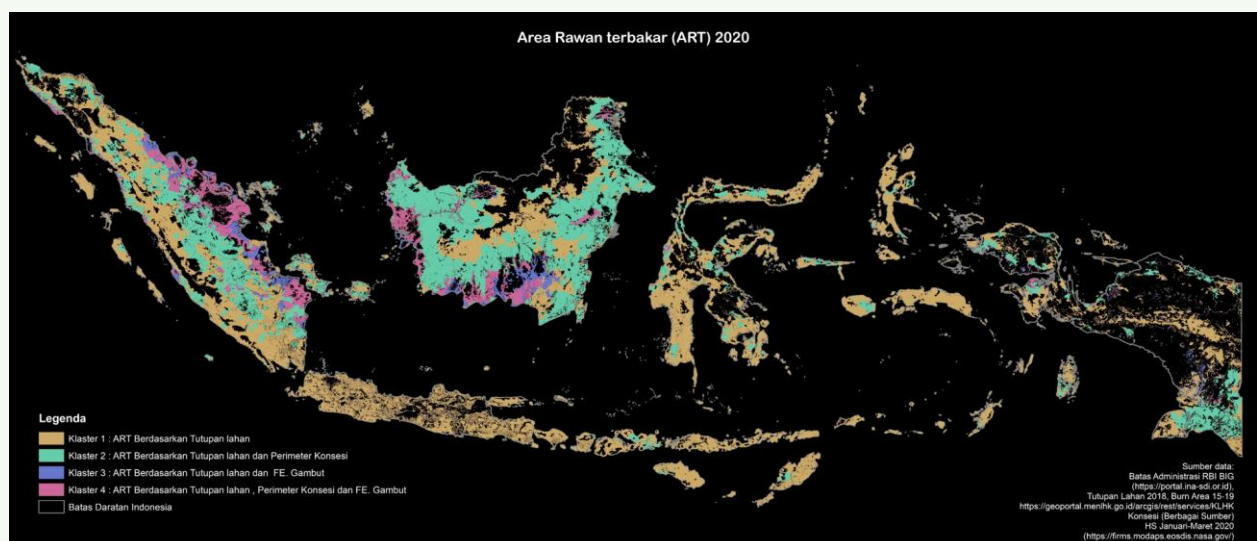
**Klaster 1** didapatkan dari penumpangsusunan jejak area terbakar 2015-2019 dengan peta tutupan lahan. Dari hasil penumpangsusunan tersebut, diketahui bahwa area yang terbakar berulang pada periode 2015-2019 cenderung memiliki tutupan sepuluh kelas lahan sebagai berikut: perkebunan, pertanian lahan kering, pertanian lahan kering campur semak, rawa, savana, sawah, semak belukar, tanah terbuka, hutan lahan kering sekunder, dan semak belukar rawa. Klaster 1 adalah klaster dengan tingkat kerentanan terbakar yang paling rendah.

**Klaster 2** didasarkan pada hasil penumpangsusunan data Area Rawan Terbakar berdasarkan tutupan lahan (Klaster 1) dengan jejak area terbakar yang terkonsentrasi di sekitar/ relatif dekat atau di perimeter Izin Perkebunan Sawit dan Hutan Tanaman Industri karena dari data jejak area terbakar terlihat kebakaran dengan kerapatan yang tinggi di area yang berdekatan dengan lokasi izin sawit dan HTI.

**Klaster 3** didasarkan pada hasil penumpangsusunan data Area Rawan Terbakar berdasarkan tutupan lahan (Klaster 1) dengan jejak area terbakar yang terkonsentrasi di wilayah Fungsi Ekosistem Gambut (FEG) terdiri dari FBEG dan FLEG, karena dari jejak area terbakar teramati bahwa banyak area terbakar di ekosistem gambut.

**Klaster 4** didasarkan pada hasil penumpangsusunan data Area Rawan Terbakar berdasarkan tutupan lahan (Klaster 1) dengan jejak area terbakar yang terkonsentrasi di sekitar / relatif dekat atau di perimeter Izin Perkebunan Sawit dan Hutan Tanaman Industri serta jejak area terbakar yang terkonsentrasi di wilayah Fungsi Ekosistem Gambut (FEG) terdiri dari FBEG dan FLEG. Klaster 4 adalah klaster dengan tingkat kerentanan kebakaran yang paling tinggi.

Keempat klaster di atas disajikan dalam Peta Area Rawan Terbakar 2020 berikut ini (lihat Gambar 24).



**Gambar 24.** Peta Area Rawan Terbakar 2020

Peta Area Rawan Terbakar (ART) 2020 di atas meliputi 4 klaster yang juga mencerminkan tingkat kerawannya.

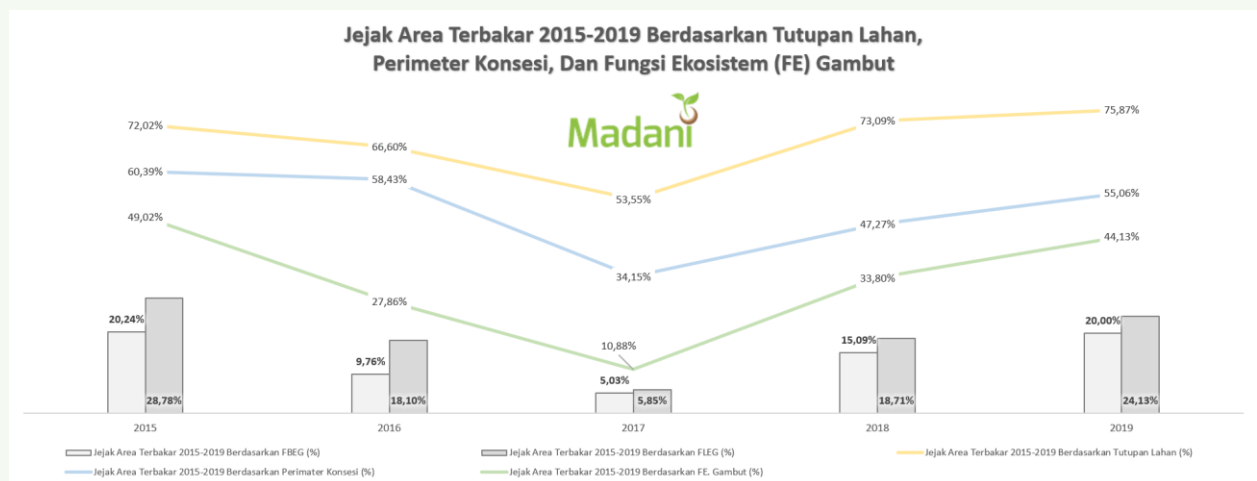
**Klaster 1** adalah sebaran Area Rawan Terbakar berdasarkan tutupan lahan (area berwarna kuning kecoklatan), yang artinya tutupan lahan tersebut memiliki jejak kebakaran dari 2015 hingga 2019.

**Klaster 2** adalah Area Rawan Terbakar berdasarkan tutupan lahan dan keberadaan perimeter izin perkebunan sawit dan HTI (area berwarna hijau), yang artinya selain secara historis tutupan lahan tersebut memiliki jejak terbakar, kerawannya bertambah karena kedekatannya dengan izin sawit dan HTI.

**Klaster 3** adalah Area Rawan Terbakar berdasarkan tutupan lahan dan Fungsi Ekosistem Gambut (area berwarna ungu), yang artinya selain secara historis tutupan lahan tersebut memiliki jejak terbakar, kerawannya juga bertambah karena berada di Fungsi Ekosistem Gambut.

**Klaster 4** (kerentanan tertinggi) adalah Area Rawan Terbakar berdasarkan tutupan lahan, kedekatan dengan izin sawit dan HTI, dan juga Fungsi Ekosistem Gambut (area berwarna merah muda). Artinya, selain secara historis tutupan lahan tersebut terbakar, kerawannya juga bertambah oleh kedekatannya dengan izin perkebunan sawit dan HTI serta berada di Fungsi Ekosistem Gambut.

### 3.1.2 Jejak Area Terbakar 2015-2019 Berdasarkan Tutupan Lahan, Izin Konsesi, dan Fungsi Ekosistem Gambut



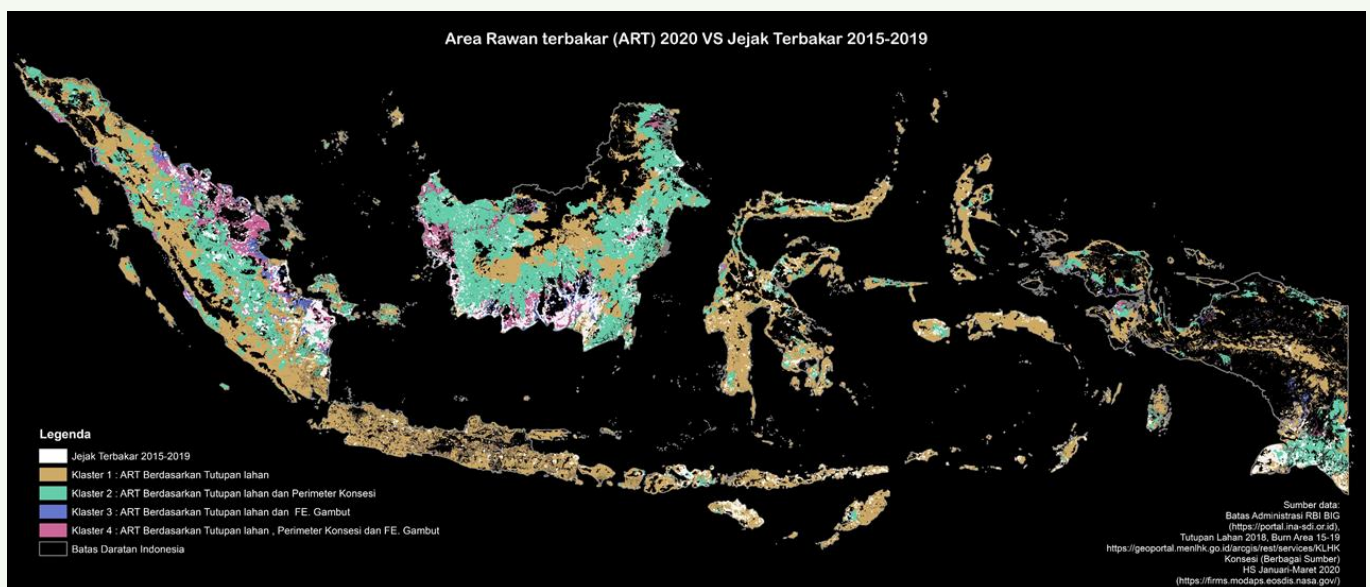
**Gambar 25.** Jejak Area Terbakar 2015-2019 Berdasarkan Tutupan Lahan, Izin Konsesi, dan Fungsi Ekosistem Gambut

Berdasarkan data *Burn Area* 2015 hingga 2019, kebakaran pada sepuluh jenis tutupan lahan yang rawan terbakar<sup>10</sup> terjadi dengan persentase tertinggi pada 2019, yaitu 75,87 persen dari total luas kebakaran tahun 2019, sedangkan dengan persentase terendah terjadi pada tahun 2017 dengan persentase sebesar 53,53 persen dari total luas kebakaran tahun 2017 (Lihat Gambar 25).

Sementara itu, kebakaran yang terjadi di dekat atau yang berdekatan dengan izin perkebunan sawit dan HTI dengan persentase tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 60,39 persen dari total kebakaran 2015 dan dengan persentase terendah terjadi pada 2017 sebesar 34,15 persen dari total kebakaran tahun 2017.

Terakhir, kebakaran di Fungsi Ekosistem Gambut (FEG) dengan persentase tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 49,02 persen dari total kebakaran tahun 2015. Persentase kebakaran di lahan gambut terus menurun dari 2016 hingga 2018, namun meningkat kembali pada 2019 dengan persentase sebesar 44,13 persen dari total kebakaran tahun 2019.

### 3.2. Jejak Area Terbakar 2015-2019 VS Area Rawan Terbakar 2020

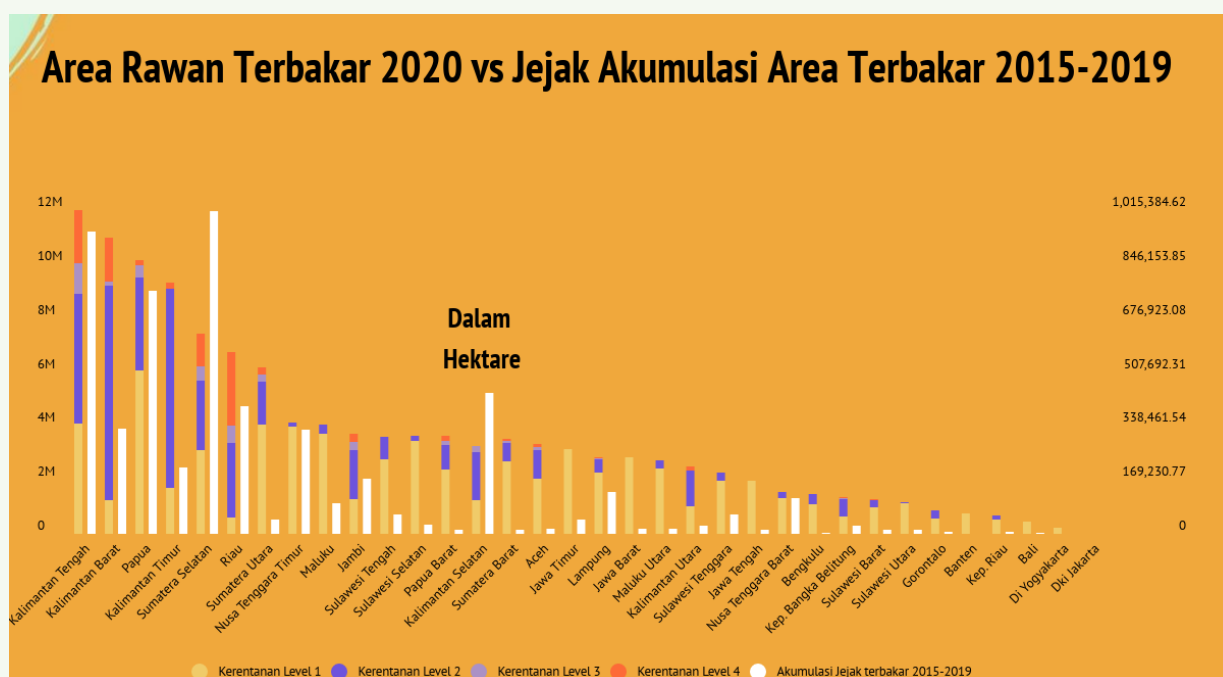


**Gambar 26.** Sebaran Jejak Area Terbakar 2015-2019 VS Area Rawan Terbakar 2020

Sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 26 di atas, secara umum wilayah yang rawan terbakar per pulau adalah sebagai berikut:

<sup>10</sup> Data tutupan lahan yang rawan terbakar meliputi Perkebunan, Pertanian lahan kering, Pertanian lahan kering campur semak, Rawa, Savana, Sawah, Semak Belukar, Tanah Terbuka, Hutan lahan Kering sekunder dan Semak Belukar Rawa

- Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan adalah wilayah paling rawan terbakar se-Indonesia dengan konsentrasi Area Rawan Terbakar dengan tingkat kerentanan tertinggi atau Klaster 4 (tutupan lahan rawan terbakar + kedekatan dengan izin/konsesi + Fungsi Ekosistem Gambut).
- Keseluruhan Pulau Jawa masih merupakan wilayah yang relatif rawan terbakar namun dengan tingkat kerentanan rendah, terutama akibat banyaknya sepuluh jenis tutupan lahan yang rawan terbakar (Klaster 1).
- Untuk Pulau Sulawesi, jejak terbakar dan area rawan terbakar 2020 terdistribusi di wilayah tengah hingga ke wilayah tenggara dan selatan dan didominasi oleh Area Rawan Terbakar Klaster 1 (tutupan lahan rawan terbakar) serta Klaster 2 (kedekatan dengan izin/konsesi).
- Untuk pulau Papua, jejak dan area rawan terbakar 2020 hanya terdistribusi di wilayah selatan dan didominasi oleh Area Rawan Terbakar Klaster 2 (kedekatan dengan izin/konsesi).
- Untuk Lombok dan Nusa Tenggara, jejak terbakar dan area rawan terbakar terdistribusi hampir di seluruh wilayah dan didominasi oleh Area Rawan Terbakar Klaster 1 (tutupan lahan rawan terbakar) meskipun ada beberapa *spot* yang didominasi Klaster 2 (kedekatan dengan izin/konsesi).

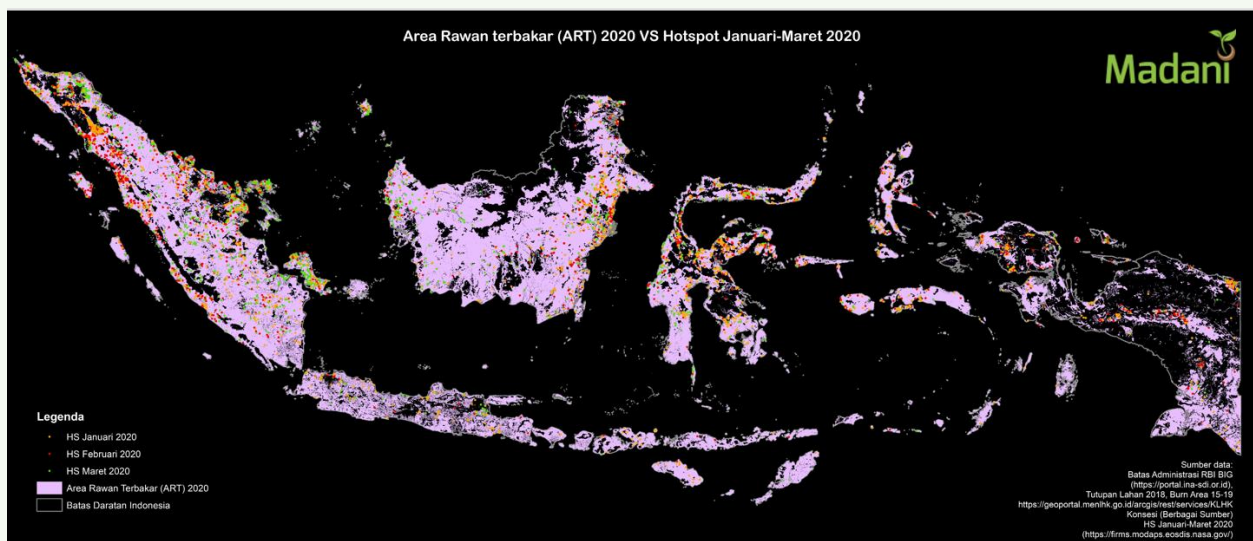


**Gambar 27.** Area Rawan Terbakar (ART) 2020 VS Akumulasi Area Terbakar 2015-2019

Jika kita tabulasikan data Area Rawan Terbakar 2020 dan jejak area terbakar 2015-2019, diperoleh grafik di atas (Gambar 27). Setiap provinsi memiliki komposisi tingkat kerentanan yang beragam. Namun, jika kita akumulasikan ke-4 tingkat kerentanan tersebut, setidaknya ada 5 Provinsi dengan luasan Area Rawan Terbakar tertinggi yaitu **Kalimantan Tengah** (12.841.157 hektare), **Kalimantan Barat** (11.278.709 hektare), **Papua** (10.796.019 hektare), **Kalimantan Timur** (9.529.942 hektare), dan **Sumatera Selatan** (8.251.872 hektare).

Sementara itu, jika kita sandingkan dengan data Jejak Area Terbakar 2015-2019, provinsi yang secara historis paling luas akumulasi area terbakarnya dari tahun 2015 hingga 2019 adalah **Sumatera Selatan** (1.013.538 hektare), **Kalimantan Tengah** (949.607 hektare), dan **Papua** (764.700 hektare). Dengan demikian, provinsi dengan data historis terbakar terluas dan juga memiliki ART 2020 terluas harus menjadi prioritas pemantauan untuk memperkecil nilai luasan kebakaran di tahun 2020.

### 3.3. Titik Panas/Hotspot (Jan-Mar 2020) di Area Rawan Terbakar

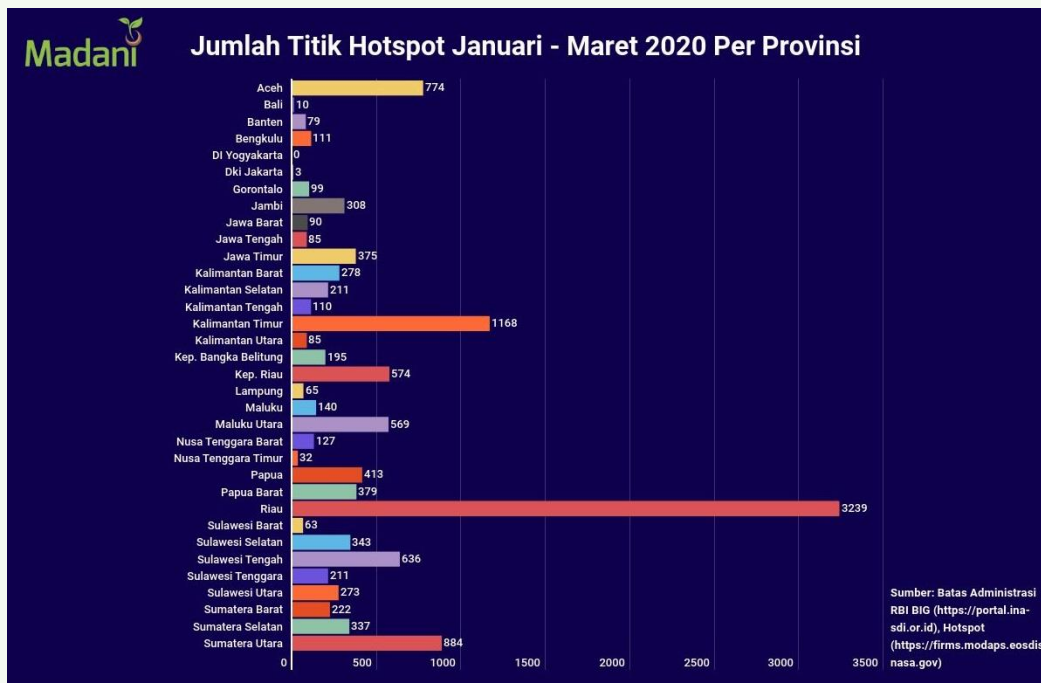


**Gambar 28.** Sebaran Titik Panas 2020 di Area Rawan Terbakar

Dari 12.488 titik panas atau *hotspot* yang terdeteksi pada bulan Januari hingga Maret 2020, setidaknya 9.960 titik atau 79,75 persen berada di dalam Area Rawan Terbakar 2020 (lihat Gambar 28). Titik panas yang berada di luar Area Rawan Terbakar 2020 pun relatif masih berdekatan dengan Area Rawan Terbakar 2020. Artinya, Area Rawan Terbakar 2020 di atas merupakan gambaran koridor yang harus diperhatikan secara seksama oleh seluruh pihak guna menekan nilai luasan area terbakar pada 2020. Meskipun masih perlu dikaji lebih mendalam, namun Area Rawan Terbakar 2020 merupakan masukan untuk *early warning and prevention* bagi berbagai pihak dalam menentukan langkah strategis dalam upaya menekan meluasnya area terbakar 2020.

## 4. Update *Hotspot* 2020

### 4.1. Sebaran *Hotspot* Nasional



Gambar 29. Jumlah Titik Hotspot Januari - Maret 2020 Per Provinsi

Selama pemantauan *hotspot* dari Januari hingga Maret 2020, jumlah *hotspot* terbesar terdeteksi pada bulan Maret, yakni sebanyak 4.907 titik, disusul pada bulan Januari sebanyak 3.823 titik, dan paling kecil pada bulan Februari, yakni sebanyak 3.753 titik. Provinsi yang memiliki *hotspot* terbanyak adalah Riau dengan 768 *hotspot*. Selain itu, yang perlu menjadi catatan adalah titik-titik panas di Riau saling berdekatan satu sama lain (kerapatan tinggi) sehingga Area Potensi Terbakar di sana cukup besar (lihat Gambar 29).

## 4.2. Area Potensi Terbakar

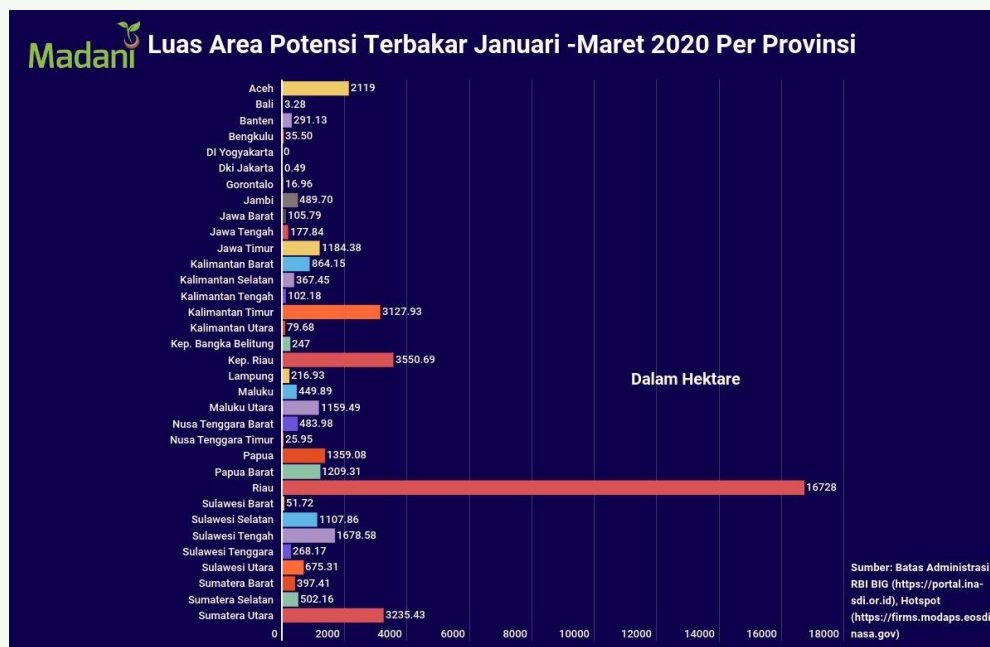
### 4.2.1. Metode Penentuan

Area Potensi Terbakar merupakan area yang dapat menjadi *early warning* kepada seluruh pihak untuk memantau *hotspot* yang letaknya berdekatan satu sama lain agar segera melakukan langkah pencegahan kebakaran. Area Potensi Terbakar tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan luasan persis area yang akan terbakar karena hanya mendeliniasi luasan ketika titik-

titik panas tersebut terekam satelit. Artinya, luasan area yang terbakar dapat terus membesar hingga titik-titik panas tersebut padam.

Metode untuk menentukan Area Potensi Terbakar adalah dengan mengubah data titik panas menjadi Area Potensi Terbakar dengan memperhatikan lokasi berkumpulnya *hotspot* di suatu daerah. Jika jumlah *hotspot* banyak dan berkumpul di lokasi yang sama, maka akan didapatkan Area Potensi Terbakar yang representatif. Titik *hotspot* yang banyak tidak serta merta menghasilkan Area Potensi Terbakar yang tinggi karena dipengaruhi oleh kepadatan lokasi titik-titik panas tersebut. Pendekatan yang paling representatif untuk menentukan Area Potensi Terbakar adalah dengan mendeliniasi titik-titik *hotspot* yang terkumpul di radius 2 Km.

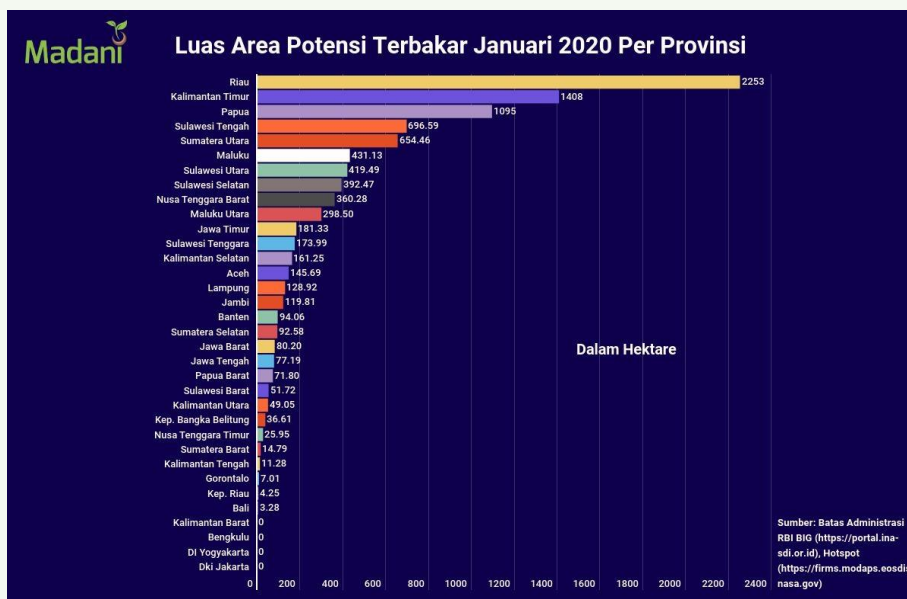
## 4.2.2. Area Potensi Terbakar Daerah



Gambar 30. Luas Area Potensi Terbakar Januari - Maret 2020 Per Provinsi

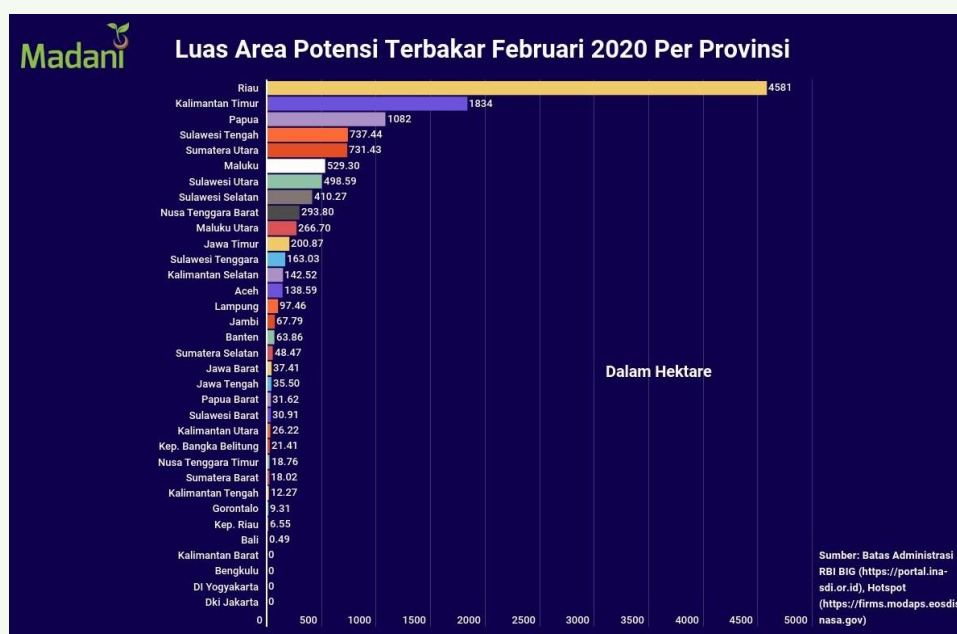
Selama pengamatan Januari hingga Maret 2020, sudah tercatat 12.488 *hotspot* di Indonesia dan menghasilkan Area Potensi Terbakar seluas 42.312,44 hektare (lihat Gambar 30). Tiga provinsi dengan APT tertinggi selama 3 bulan pertama di 2020 adalah **Riau**, **Kepulauan Riau**, dan **Sumatera Utara** dengan Area Potensi Terbakar masing-masing sebesar 16.728 hektare, 3.550 hektare, dan 3.235 hektare.





**Gambar 31.** Luas Area Potensi Terbakar Januari 2020 Per Provinsi

Tiga provinsi dengan Area Potensi Terbakar tertinggi di bulan Januari adalah Riau, Kalimantan Timur, dan Papua dengan Area Potensi Terbakar masing-masing seluas 2.253 hektare, 1.408 hektare, dan 1.095 hektare (lihat Gambar 31).



**Gambar 31.** Luas Area Potensi Terbakar Februari 2020 Per Provinsi

Untuk bulan Februari, tiga provinsi dengan luas Area Potensi Terbakar tertinggi adalah Riau, Sumatra Utara, dan Papua Barat dengan luas masing-masing sebesar 4.581 hektare, 1.834 hektare, dan 1.082 hektare (lihat Gambar 32).



**Gambar 33.** Luas Area Potensi Terbakar Maret 2020 Per Provinsi

Sementara itu, tiga provinsi dengan Luas Area Potensi Terbakar tertinggi di bulan Maret adalah Riau, Kepulauan Riau, dan Aceh dengan luas masing-masing 9.892 hektare, 3.407 hektare, dan 1.241 hektare (lihat Gambar 33).

## Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Area terbakar tahun 2019 yang berada di ekosistem gambut cukup signifikan, baik yang tersebar di dalam wilayah izin/konsesi (terutama sawit dan Hutan Tanaman Industri) maupun di luar izin/konsesi, termasuk yang terjadi di areal PIPPIB (Peta Indikatif Penghentian Izin Baru) dan PIAPS (Peta Indikatif Areal Perhutanan Sosial). Dengan demikian:
  - a. Restorasi gambut mutlak menjadi salah satu strategi utama pemerintah dan pemilik izin/konsesi dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2020 dan seterusnya.
  - b. Presiden harus memperjelas strategi percepatan restorasi gambut setelah mandat Badan Restorasi Gambut (BRG) berakhir pada tahun 2020. Apabila mandat BRG diteruskan, lembaga ini harus diberi kewenangan yang memadai agar dapat memastikan bahwa pemilik izin/konsesi betul-betul menjalankan restorasi gambut di wilayahnya karena capaian restorasi gambut di wilayah izin/konsesi dalam periode 2016-2020 sangatlah minim.
  - c. Penegakan hukum terhadap pemegang izin yang masih melakukan pengeringan gambut dan tidak menjalankan restorasi gambut di wilayahnya harus digalakkan.
  - d. Program-program yang berkaitan dengan kebakaran seperti Desa Peduli Gambut (DPG), Masyarakat Peduli Api (MPA), dan Desa Tangguh Bencana (Destana) yang diinisiasi oleh instansi yang berbeda-beda harus diintegrasikan atau setidaknya disinergikan di tingkat tapak, terutama di desa-desa yang berada di sekitar izin/konsesi dan di area Fungsi Ekosistem Gambut.
  - e. Karena kebakaran di ekosistem gambut dengan fungsi lindung yang berkubah gambut cukup luas, peraturan yang melemahkan perlindungan kubah gambut (Permen LHK No. 10 Tahun 2019) harus segera dicabut.
2. Kebakaran 2019 di wilayah izin/konsesi didominasi oleh perkebunan sawit dan Hutan Tanaman Industri. Mayoritas areal PIPPIB dan PIAPS yang terbakar pada tahun 2019 juga berada di dekat atau di sekitar izin/konsesi, terutama izin perkebunan sawit dan Hutan Tanaman Industri. Kebakaran di kawasan hutan produksi juga didominasi oleh kebakaran di wilayah izin, khususnya Hutan Tanaman Industri. Dengan demikian:
  - a. Pengawasan terhadap kepemilikan sarana/prasarana pencegahan dan pengendalian kebakaran di wilayah izin/konsesi harus diperkuat.
  - b. Penegakan hukum terhadap pemilik izin/konsesi yang di areal izinnya terjadi kebakaran harus diperkuat.

- c. Upaya legislasi yang berusaha memperlemah aturan penegakan hukum terhadap pemilik izin/konsesi yang di areal izinnya terjadi kebakaran (RUU Cipta Kerja) harus dihentikan pembahasannya.
3. Kebakaran terluas 2019 terjadi di lahan non-hutan. Dengan demikian, upaya pengurangan deforestasi dan degradasi hutan serta rehabilitasi hutan dan lahan kritis harus dilihat sebagai bagian integral untuk mencegah kebakaran karena keberadaan hutan yang berada dalam kondisi baik (*intact forests*) akan mengurangi risiko terbakarnya lahan, terutama pada musim yang sangat kering.
4. Lebih dari 1 juta hektare Area Terbakar 2019 (63%) adalah Area Baru Terbakar, paling banyak terjadi di Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat. Tingginya luas Area Baru Terbakar 2019 di ketiga provinsi ini terindikasi berkorelasi dengan laju penambahan luas sawit tertanam pada periode 2015-2018. Dengan demikian:
  - a. Pengendalian ekspansi perkebunan sawit di ketiga provinsi ini harus ditekankan dengan mengoptimalkan pelaksanaan Instruksi Presiden No. 8 Tahun 2018 dan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2019.
  - b. Pemerintah harus menyelidiki penyebab terjadinya kebakaran baru dengan lebih mendalam untuk mendapatkan langkah-langkah pencegahan yang menyeluruh.
5. Lima provinsi dengan luas Area Rawan Terbakar 2020 harus diperhatikan secara khusus, yaitu Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Papua, Kalimantan Timur, dan Sumatera Selatan. Di kelima provinsi tersebut harus dipetakan secara lebih rinci potensi kebakaran 2020 hingga level tapak dan upaya pencegahan kebakaran harus difokuskan di lima provinsi ini sedari dini.

\*\*\*

# Referensi

## Artikel

Leah Burrows, "Smoke from 2015 Indonesian fires may have caused 100,000 premature deaths | Harvard John A. Paulson School of Engineering and Applied Sciences," diakses dari <https://www.seas.harvard.edu/news/2016/09/smoke-2015-indonesian-fires-may-have-caused-100000-premature-deaths> pada 8 Mei 2020.

Pantau Gambut. 2020. *Kebakaran Hutan*. Lihat <https://pantaugambut.id/pelajari/dampak-kerusakan-lahan-gambut/kebakaran-hutan>, diakses 8 Mei 2020.

## Data Spasial

Area Terbakar (<https://geoportal.menlhk.go.id/arcgis/rest/services/KLHK>)

Batas Administrasi RBI BIG (<https://portal.ina-sdi.or.id>)

Tutupan Lahan 2018 (<https://geoportal.menlhk.go.id/arcgis/rest/services/KLHK>)

Konsesi (Berbagai Sumber)

Titik Hotspot Januari-Maret 2020 (<https://firms.modaps.eosdis.nasa.gov/>)

## Dokumen

Presentasi Direktur Inventarisasi Gas Rumah Kaca dan MRV, Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, "Peran Non-Party Stakeholders dalam Inventarisasi GRK," dipresentasikan pada 4 April 2019.

## Laporan

Badan Restorasi Gambut. *Strategic Plan of Peatland Restoration Agency 2016-2020*. Diunduh dari <https://brg.go.id/rencana-strategis-badan-restorasi-gambut-2016-2020/>

Direktorat Jenderal Perkebunan. Statistik Perkebunan 2015-2018.

## Media Daring

Santika, Truly., Struebig, Matthew., Budiharta, Sugeng. 2020. Riset: Perhutanan Sosial di Indonesia Mampu Lindungi Lingkungan dan Turunkan Tingkat Kemiskinan. Diakses di <https://theconversation.com/riset-perhutanan-sosial-di-indonesia-mampu-lindungi-lingkungan-dan-turunkan-tingkat-kemiskinan-130607> pada 21 April 2020

Yudono Yanuar, "Malaysia-Singapura Protes Asap, Menteri Siti: Tak Hanya dari Sini," diakses dari <https://tekno.tempo.co/read/1246486/malaysia-singapura-protes-asap-menteri-siti-tak-hanya-dari-sini> pada 8 Mei 2020.



Yayasan Madani Berkelanjutan adalah lembaga nirlaba yang berupaya menjembatani hubungan antar pemangku kepentingan (pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil) untuk mencapai solusi inovatif terkait tata kelola hutan dan lahan.

🌐 [www.madaniberkelanjutan.id](http://www.madaniberkelanjutan.id)

📷 [@madaniberkelanjutan.id](https://www.instagram.com/madaniberkelanjutan.id)

🐦 [@yayasanmadani](https://twitter.com/yayasanmadani)

📘 Madani Berkelanjutan

Unduh update reportnya di [www.madaniberkelanjutan.id](http://www.madaniberkelanjutan.id)

---